

Balada Si Roy (10)

Episode: 1

Epilogi

By :

Gola Gong

Edited eBook by :
Dian Yustika Pranajaya
Dian.prana@pajak.go.id

I. DI CALCUTTA

"Kalau kemiskinan itu berwujud manusia, niscaya akan kubunuh dia! "
kata orang bijak

Dua pemuda gondrong berbeda bangsa melompat turun dari bus yang berjejal di kawasan Chuwonghee Road, jantung kota Calcutta. Tubuh mereka lusuh dan bau lengket keringat. Malam baru saja bergulir. Orang-orang lintang-pukang, saling berebut bus untuk pulang ke rumah. Pedagang kaki lima memakan badan jalan. Pedagangnya berteriak-teriak nyaring melebihi keberingasan suasana Pasar Tanah Abang, Jakarta. Taman kota pun penuh dengan manusia yang tidur-tiduran melepas penat seharian.

Manusia luber di mana-mana. Ibarat gelas, airnya sudah berceceran. Tak tertampung. Kota yang pernah jaya sebagai ibukota kolonial Inggris abad XVI ini disinyalir sebagai kota terpadat (dan terkumuh) di dunia. Ada empat belas juta jiwa manusia berebut udara dan rezeki di sini! Kemiskinan adalah hal sehari-hari. Hal yang akan dialami Jakarta pada tahun 2005 nanti!

Beberapa kaum oportunist menyerbu. Mereka menawarkan taksi untuk sampai ke daerah kawasan turis, di mana banyak guest house murah bertebaran. Si Jepang memasang muka angker sambil nembentak mereka, "Cello, cello!" (Pergi sana, pergi!)

Pemuda yang satunya lagi cuma tertawa kecil melihat sahabat barunya. Dia ingat pesan si Jepang ini, "Kita jangan bersikap ramah di India. Nanti dikerjain!" Ini memang sudah terbukti selama perjalanan.

Sudah dua hari mereka menghabiskan waktu untuk bisa keluar dari Negeri Sejuta Sungai, Banglades. Transportasi yang cuma bisa dilayani lewat air, sangat menghambat perjalanan mereka. Menjelang perbatasan kedua negaralah, transportasi darat-bus dan kereta-mulai lancar. Tapi saat itu mulai terasa, betapa sangat kerasnya kehidupan masyarakat India. Berkali-kali mereka dibohongi kaum oportunist yang cuma money oriented.

Si Jepang menyandang ranselnya. "Kita ke Sudder Street, Roy.!" katanya menyebutkan tempat semodel Jalan Jaksa, Jakarta. "Kita jalan kaki saja. Tidak jauh."

"I'll follow you, Osahi!" Roy cuma mengekor saja, karena si Jepang sebelumnya pernah traveling di Calcutta.

Rasanya tidak manusiawi sekali membiarkan begitu saja seseorang yang telah ramah-tamah menyambut kedatangan kita. Juga bercakap-cakap dengan penduduk lokal banyak manfaatnya buat Roy untuk membuat tulisan.

"Sudah punya tempat menginap?" tanyanya sopan.

Roy menggeleng.

"Saya tahu tempat yang murah."

"Kawan saya juga punya." Roy menunjuk ke Osahi yang berjalan beberapa langkah di depan.

"Barangkali butuh hashis?"

Roy menggeleng.

"Tukar dolar? Di saya bisa lebih tinggi."

Osahi berhenti. "Cello, cello!" bentaknya.

Si Plontos itu cengar-cengir. Tampaknya dia sudah terbiasa kena damprat seperti tadi. Terbukti ketika Osahi berjalan lagi, dia sudah mendempet Roy. "Mau gadis India? Good, Mister!" Tawaran kali ini nekat juga.

Osahi berhenti lagi. Dia membalik dan mendekati si Plontos. Memasang muka angker. Si Plontos melengos dan gerutuannya terdengar. Roy berjalan di muka sambil geleng-geleng kepala.

Pemuda Roy mengenal Osahi di atas perahu motor. Saat itu mereka menyusuri sung-sungai, ingin melihat kehidupan kampung-kampung yang sering kena bencana banjir di Negeri sejuta sungai itu. Saat itu Osahi berpendapat bahwa negeri sungai ini bisa tenggelam seperti legenda Atlantis. Roy mengiyakan, karena selain sungai di sini ada yang memiliki lima persimpangan, permukaan tanah negeri yang iklim politiknya "panas" ini juga ternyata lebih rendah dari permukaan laut. Wajar saja jika turun hujan, air sungai meluap ke mana-mana, menerkam perkampungan.

Yang paling mereka sukai ketika menyusuri sungai di Banglades ini adalah saat matahari turun. Mereka menikmati panorama itu dari atas kapal motor yang sedang melaju. Mereka merasa seperti sedang berlayar menuju bola merah raksasa yang saat itu berubah jadi keemasan. Kadang kala sambil tertawa-tawa mereka mencoba meraih matahari senja itu, yang seolah-olah berada di depan pelupuk mata mereka.

Suatu senja, Osahi mengeluarkan kameranya. Ini yang paling Roy sesalkan. Dia sendiri menyadari itu, tapi panorama senja menggoda Osahi untuk mengabadikannya. Padahal sejak dari awal mereka sudah sepakat untuk tidak mengeluarkan benda-benda mewah dari dalam ransel. Jangankan kamera. Ketika Roy sedang menulis buku harian pun, para penumpang - oh ya, Negeri Sejuta Sungai ini memang termasuk negeri termiskin di dunia-mengerubuti Roy. Meminta kesempatan untuk memegang dan menimang-nimang bolpoin yang Roy beli di kaki lima di Bangkok. Semua orang tertarik pada bolpoinnya, yang harganya cuma tiga ratus perak!

Dan masalah lain kini mengintai, setelah Osahi mengeluarkan kameranya. Jangankan penduduk Banglades, Roy sendiri yang datang dari negeri berkembang, yang GNP-nya lebih unggul dari mereka, juga ngiler melihat alat potret Osahi. Kamera ini bisa berguna banyak dalam menunjang kariernya sebagai wartawan. Setelah itu setiap saat mereka mulai merasakan mata-mata mengincar ransel. Tak ada jalan lain, mereka pun berjaga secara bergiliran. Ini memang mengganggu keasyikan perjalanan, tapi apa boleh buat.

"Bangun, Roy, bangun!" Osahi menepuk-nepuk pundak Roy.

Roy tersentak. "Sori, aku ketiduran!" Dia merasa berdosa. Seharusnya giliran Roy untuk jaga ketika Osahi tidur. Roy langsung memeriksa sekeliling. Sepi sekali dek di atap kapal motor ini. Biasanya para penumpang selalu merubungi mereka.

"Kameraku, Roy!" Osahi mengobrak-abrik ranselnya.

Roy melihat-lihat arloji. Pukul sepuluh malam! Roy terlena selama dua jam! Dia merasa kesal bercampur geram. Akhirnya mereka kebobolan juga. Roy mencurigai seseorang berambut keriting yang tadi tidur kira-kira cuma dua meter darinya. Anak itu sekarang tidak ada.

Perahu motor sebentar lagi merapat di dermaga tujuan mereka, dekat perbatasan India. Dermaga itu kini berupa lampu-lampu. Berarti mereka cuma punya waktu sedikit. Mereka tergesa-gesa melipat sleeping bag. Mengemasi ransel. Berlari ke kabin. Masuk ke ruang nakhoda. Melaporkan kehilangan (Roy menyebutnya pencurian) kamera tadi.

Walaupun negara kami miskin, bangsa kami bukanlah pencuri," kata sang nakhoda, merasa tidak enak. Roy menerangkan sebisanya, bahwa pencurian ini bukanlah menyangkut sebuah bangsa tapi semata-mata ulah seseorang yang tidak bertanggung jawab. Lalu sang nakhoda langsung menugasi beberapa petugas keamanan. Bahkan para anak buah kapal pun mengobrak-abrik isi kapal. Seluruh penumpang digeledah. Tapi kamera itu seolah-olah menghilang.

Dermaga semakin dekat.

"Sebelum kamera itu ketemu, penumpang tidak boleh ada yang turun!" sang nakhoda menjamin.

Osahi duduk melamun. Walaupun negerinya termasuk kaya dan berpengaruh dalam perkembangan ekonomi dunia, dia tetap saja seorang mountain keeper, yang cuma bekerja di saat musim dingin dinegerinya. Yang katanya mesti menabung (menyisihkan sedikit gajinya) dulu untuk membeli kamera itu. Menurut dia, yang kaya bukanlah masyarakat kebanyakan negeri. Tapi bos-bos yang punya perusahaan.

Mungkin perbedaannya, buruh pabrik di negeri Roy masih tetap berkuat dengan persoalan-persoalan normatif: upah yang masih jauh di bawah kebutuhan fisik minimum dan kebebasan berserikat, sementara buruh dinegerinya sudah bisa mengisi liburan musim panasnya dengan keliling dunia.

Osahi menyerahkan segala-galanya untuk diurus Roy. Si Bandel paham, ini soal warna kulit. Penduduk Banglades ini tak jauh beda dengannya. Terutama dalam soal agama, sehingga Roy lebih dihargai dan disegani oleh mereka.

Seorang petugas menyeret dua anak yang ketahuan tidak memiliki karcis. Sebuah kamera ada dalam jinjingan petugas itu. "Mereka bersembunyi di gudang!" kata petugas itu.

Roy mengenali yang berambut keriting. Sang nakhoda mendekati mereka. Tangannya melayang beberapa kali. Kedua bocah itu meraung-raung. "Jangan bikin malu bangsa! Sejak zaman dulu, bangsa kita bukanlah pencuri!" bentak sang nakhoda dengan harga diri yang terluka.

Roy merinding dan tidak enak melihat penganiayaan itu. Osahi malah lebih halus perasaannya. Dia menghalangi, ketika tangan sang nakhoda sudah terangkat lagi.

Sang nakhoda berang. "Anak-anak tak tahu diri! Kurang pendidikan!" Dia menatap Osahi.

"Apakah kalian akan menuntut kedua anak ini?"

"No!" tegas Osahi. "Yang penting kameranya sudah ketemu," sambungnya tersenyum.

Roy pun sependapat dengannya. Perjalanan ini saja sudah cukup melelahkan dan menyita banyak waktu. Tidak terbayangkan berapa waktu yang harus dilewatkan cuma untuk mengadili kedua bocah (yang dituduh mencuri) itu.

Mereka memilih meninggalkan kapal cepat-cepat. Menuju pusat kota dan mencari hotel, karena sudah hampir tengah malam. Setelah masing-masing memeriksa paspor, mereka menghabiskan malam bersama di kota kecil di perbatasan.

Osahi membayar bill hotel dan makan malam. Katanya, ini tidak sebanding dengan harga kamera. Apalagi jika dibandingkan dengan arti sebuah pertolongan. Roy merasa tersanjung dengan pujiannya, walaupun itu Roy lakukan tanpa pamrih.

Pemuda Roy menggeliat ketika pundaknya ditepuk-tepuk. Dia melihat Andreas, pelajar Swiss, tersenyum ramah. Pagi ini Roy akan diajak melihat klinik jalanan oleh Andreas, di satu sudut jalan di Calcutta.

Di Calcutta, saking berjubelnya manusia, selain pekerjaan, politik, dan Kriminal, masalah kesehatan jadi kendala. Tak semua orang sanggup untuk berobat ke praktek pribadi dokter. Juga rumah sakit. Kondisi seperti ini sering memunculkan ide-ide kemanusiaan dari para avontur sejati. Madame Theresa, terlahir di kota ini. Wanita tua ini belasan tahun mengurus masyarakat India yang sekarat dan bau liang kubur. Lantas hadiah Nobel pun tetap saja tidak sebanding dengan rasa kelli).anusiannya.

Ketika Roy mendapatkan tempat tidur di dormitory bed ini, di mana satu ruangan diisi oleh sepuluh orang, tempat tidur di sebelahnya diisi pemuda Swiss, Andreas. Roy yang hendak terlelap mengurungkan niatnya begitu melihat si Swiss yang asyik mengurus berkas-berkas sampai larut malam. Kamu melakukan part time job, Andreas?"

"Saya volunteer ," jawab Andreas. Dia menerangkan, bahwa tiga bulan liburannya ini diisi dengan menjadi volunteer, tenaga sukarelawan di kelompok-kelompok sosial yang bertebaran di Calcutta. "Saya sedang menerjemahkan proposal ini ke dalam bahasa Jerman. Untuk nyari dana," tambahnya.

Percakapan singkat itu menjerat Roy untuk tahu lebih banyak. Mengisi liburan dengan menjadi volunteer, menolong orang-orang yang lemah, adalah hal mulia.

"Besok pagi kamu bisa ikut aku," kata Andreas malam itu. "Klinik jalanan itu selalu butuh volunteer."

Roy bangkit. Dia melihat seisi kamar yang sudah kosong. Kebiasaan para traveler , sepanjang hari dihabiskan untuk mengobrak-abrik kota dan larut malam baru terlelap tidur! Si Bandel ini mendapat kamar murah di kawasan Sudder Street. Tak jauh beda dengan kawasan Sosrowijayan di Yogya.

Tiba-tiba Osahi muncul. Kamera masih dijinjingnya. "Aku check out besok pagi, Roy," kabarnya. "Aku mau ke daerah selatan."

Seorang lagi masuk. Tampaknya dia baru saja datang dengan kereta terakhir. Dia mengambil tempat di sisi kanan Roy, yang baru saja ditinggal pergi traveler Belgia. "I am from Korea. South Korea," You Chi Wan memperkenalkan diri. Andreas pun mengajak mereka untuk jadi volunteer di klinik jalanan. Ada tiga orang

Asia dan seorang Eropa menyusuri jalanan Calcutta. Mereka menuju ke selatan kota. Bus dan trem saling silang dengan para pejalan kaki. Tembok-lembok gedung tua gaya neoklasik catnya kumuh dan kolor penuh tempelan pamflet polilik, iklan, dan grafiti.

Andreas membawa mereka ke sebuah jalan lingkar. Di depan sebuah gereja, di kiri-kanan trotoarnya, beberapa pemuda India sibuk membuat tenda-tenda darurat. Bertiangkan pagar besi, tiang listrik, dan pohon, tenda itu terbentang. Peti-peti berisi obat, makanan, dan pakaian pun ditumpuk teratur.

Andreas memperkenalkan mereka pada seorang koordinator. Setelah dia mengajukan tiga pemuda Asia ini untuk bergabung jadi volunteer, wajah si koordinator berseri-seri. Tak perlu menunggu lama lagi, mereka pun ikut mengatur tempat.

Ini adalah klinik jalanan, yang dirintis oleh Dr. Jack Preger lulusan Royal College of Surgeon, Dublin, yang berasal dari Jerman. Setelah mengabdikan waktu musim kelaparan dahsyat di Bangladesh, sekitar tahun 70-an, dokter muda itu melintasi perbatasan. Lalu terdampar di Calcutta. Kemanusiaannya tersentuh melihat masyarakat Calcutta, yang jauh dari konsep kesehatan.

Berbekal tekad dan ketakpedulian akan cemoohan dari rekan seprofesi, ditinggalkannya status terhormat sebagai seorang dokter praktek. Baju mewahnya dilepas. Dia terjun ke jalan dengan sekotak peralatan medis dan obat-obatan secukupnya. Dia mengobati siapa saja orang sakit yang ditemuinya.

Untuk memudahkan praktek jalannya, sang dokter menetap di sebuah sudut jalan. Orang-orang yang sakit pun berdatangan padanya untuk diobati. Dari tahun ke tahun klinik jalannya jadi terkenal. Banyak donatur mancanegara menyumbang uang, sandang, pangan, atau obat-obatan.

Bahkan klinik bernama Calcutta Rescue Fund itu juga membuka sekolah bagi anak-anak serta kursus keterampilan. Tenaga instruktornya adalah volunteer yang harus warga asing (karena tak diberi gaji), dan juga penduduk lokal yang diberi gaji lumayan.

Hari semakin siang. Para pasien mulai berdatangan. Mereka adalah kaum paria, kelompok terendah dalam masyarakat Hindu. Penyakit mereka beragam. Mulai dari borok menahun, diare, asma, cacangan, TBC, sampai ke penyakit yang

sukar dideteksi. Roy betul-betul bergidik membayangkannya. Jika sudah begini, buminya ternyata masih lebih bagus. Masyarakat di buminya ternyata masih peduli dengan masalah kesehatan, walaupun kebebasan berpendapat tak segampang di sini. volunteer-volunteer pun juga, yang mulai berdatangan.

Kebanyakan adalah para pelajar, yang ingin mengisi liburannya dengan sesuatu yang berguna. Itulah kelebihan kaum muda Eropa sekarang. Selain mereka anti-perang, yang diciptakan para orangtua mereka, masalah kemanusiaan dijunjung tinggi. Untuk Asia, paling-paling terselip orang Jepang. Dari Asia Tenggara, masih belum diharapkan.

Kamu merasa dengan melakukan ini hidupmu jadi berarti, Andreas?" Roy memilah-milah pakaian bekas ke dalam plastik. Di tenda seberang Osahi dan Chi Wan dengan komunikasi yang amburadul, sedang sibuk mengatur pasien agar mau antri dengan tertib. Roy tersenyum geli.

"Kesempatan seperti ini di negara kami sangatlah langka. Kamu tahu, Roy, begitu kami lahir, kehormatan dan kekayaan sudah kami miliki.

"Kadang kami tidak tahu lagi bagaimana caranya mengisi hidup ini. Segalanya sudah tersedia. Kami tidak pernah susah. Melihat kesusahan pun belum. Paling-paling dari TV atau majalah."

Seorang pasien yang sudah didiagnosis dokter, berkepala plontos, menghampiri mereka. Ia memakai sarung yang dililitkan selutut dan tanpa baju. Tubuhnya kotor.

Roy memberinya bungkusan plastik berisi beras, gula, ikan, dan uang lima rupee (US\$ 1 = 25 rupee).

Si Plontos meneliti Roy lewat sudut mata. Dia agak kikuk. Tapi akhirnya dia meminta pakaian dan alas kaki dengan bahasa isyarat. Mukanya ditundukkan, seperti takut dikenali. Roy meminta pendapat Andreas.

Andreas meneliti si Plontos. Dia memanggil seorang pekerja lokal. "Bilang sama dia, ini yang terakhir kali kami beri sandal dan baju. Kalau minta lagi, lebih baik nggak usah datang lagi ke sini," katanya.

Si pekerja lokal sudah paham maksudnya. Dia langsung memarahi si Plontos dengan kasar dalam bahasa setempat. "Kayaknya aku pernah melihat dia." Tiba-tiba Roy ingat si oportunist, Plontos, tempo hari. Dia memanggil Osahi, menanyakan pendapatnya.

"Hey, you!" Osahi menudingnya.

"Pasien ini nakal. Mungkin sandal dan baju pemberian kami dia jual. Ini repotnya jika sudah berurusan dengan pasien seperti dia. Pura-pura sakit karena malas bekerja."

Si pekerja lokal mengusir si Plontos. "Nggak usah diberi. Pasien seperti dia bikin malu kami," si pekerja lokal menggerutu dan kembali pada pekerjaan semula, mendata pasien-pasien baru sambil menerjemahkan perintah-perintah dokter pada para pasien lainnya.

"Dasar pemalas!" Osahi menghardiknya lagi. "Cello, cello!" Lengan kiri Osahi dikibas-kibaskan.

Si Plontos yang penyamarannya terbongkar jadi serba salah. Sambil menggerutu, dia ngeloyor. Keuntungan yang sudah di depan mata, raib sudah.

"Apa betul begitu?" Roy masih ragu.

Andreas mengangkat bahu.

Pemuda Roy tidak bisa menggugat kondisi seperti tadi. Pekerjaan dan kemiskinan, memang dua hal yang selalu mengelilingi manusia. Tak ada salahnya mengorbankan seseorang seperti si Plontos, karena masih banyak pasien yang harus diurus.

Kecurigaan Andreas dan si pekerja lokal tentang si Plontos akhirnya terbukti juga. Suatu hari di Calcutta dia melihat si Plontos itu sedang asyik main judi di salah satu sudut stasiun kereta api!

Ah, Plontos!

II. PONDOK

Alam memberikan manusia hanya satu lidah tetapi dua telinga supaya kita mendengar dua kali lebih banyak daripada yang kita ucapkan.

Epictetus

Sudah seharian Roy di dalam bus yang sebetulnya layak dibesitukan. Terguncang-guncang tidak nyaman bersama penumpang lain yang berwajah dingin dan tidak peduli pada orang asing: para pelancong atau petualang. Ada tiga petualang, atau sebutlah traveler, selain dia di bus ini. Si Bule Negeri Kincir Angin, si Hitam Negeri Pabrik Film terbesar di dunia, dan si Pucat Bumi Matahari.

Selepas dari Calcutta, pemuda Roy memilih untuk meneruskan perjalanan ke utara India. Dia ingin menikmati gugusan Himalaya yang puncaknya seperti menyundul langit. Didaerah utara nanti, dia ingin trekking menghirup udara segar. Sedangkan Osahi sehari sebelumnya akan meneruskan ke daerah selatan, dan Chi Wan memilih tinggal lebih lama bersama Andreas.

"Salju mungkin akan turun," kata si Bule yang duduk di bangku di baris sebelah kanan Roy.

"Ramalan cuaca nggak selamanya sempurna," si Pucat yang sebangku dengan Roy tersenyum. Di koran-koran lokal memang diberitakan bahwa salju pertama akan turun pada hari-hari minggu ini.

Roy setuju dengan pendapat Kenichi, si pucat. Pergantian musim sekarang sukar diramalkan. Rahasia alam semakin sulit ditebak. Ini karena ulah manusia juga, yang terlalu rakus menebangi pohon, percobaan nuklir, atau mencemari lingkungan hidup. Tapi kalau ternyata salju benar-benar turun, itu malapetaka baginya.

"Kamu pasti akan mati kedinginan!" si Hitam, di sebelah si Bule, tertawa lucu. Giginya yang berbaris putih adalah keindahan yang dimilikinya. "Bukan begitu, Jack!" Dia masih tertawa meminta pendapat si Bule. "Yes, Eddy!" Jack juga tertawa.

Para penumpang, penduduk lokal dari kampung terakhir di kaki bukit yang akan mereka kunjungi di utara India, persis di gugusan Pegunungan Himalaya,

memandang ke arah para petualang asing itu. Tampaknya percakapan tadi mengusik mereka.

"Sebaiknya kita tutup mulut," bisik Roy.

Jack mengangkat bahu, Eddy asyik menekuni guide book lagi, dan Kenichi serta Roy tersenyum pada penumpang lokal, berusaha untuk jadi sahabat yang menyenangkan dalam perjalanan menyebalkan ini.

Eddy tampak mencolek penumpang di depannya. "Penginapan ini jauh tidak dari pasar?" tanyanya. Dia menggunakan bahasa isyarat sambil memperlihatkan bukunya. Ada gambar penginapan murah itu di sana.

Kontan penumpang itu berubah tegang. Bibirnya gemetar. Penumpang yang lainnya berbisik-bisik. Seperti ada yang dipermasalahkan dengan penginapan murah itu.

Eddy cuma bengong memandang ketiga kawannya. Dia kembali asyik menekuni buku panduan perjalanannya. Roy mencoba mencari makna dari kegelisahan tadi.

Bus berguncang-guncang lagi ketika menuruni bukit. Jalan yang berliku-liku ketika tadi mendaki perbukitan kini terasa lagi. Aspalnya sudah mengelupas, sehingga batu-batunya menonjol, bahkan banyak yang berlubang. Betul-betul tidak nyaman. Di luar udara sangat dingin. Sudah sore dan terasa gelap, karena langit dihiasi awan yang bergulung-gulung yang pada mulanya seperti segerombolan bison liar, tapi kemudian dengan cepat berubah seperti gelombang dahsyat di laut dan berwarna hitam pekat.

Roy melongok dari jendela bus yang tanpa kaca. Bus-bus di sini memang banyak yang jendelanya bolong tanpa kaca. Angin menampar-nampar. Roy merapatkan jaket parasutnya. Kerahnya dinaikkan. Roy memang salah mengambil tempat duduk di pinggir jendela yang tanpa kaca.

Kini tampak oleh Roy pucuk-pucuk pohon bergoyang-goyang dihantam angin. Gesekan-gesekan itu menimbulkan suara menderu-deru yang sangat aneh terdengar di telinga. Menimbulkan pikiran yang asing. Pohon-pohon itu dalam sekejap berubah seperti kepala-kepala hantu yang ditutupi jubah, sedang menyeringai dengan gigi-gigi taringnya.

Roy menyikut Kenichi. Di wajahnya terlihat rasa keheranan yang sama dengan Roy. Malah di sana tergambar rasa takut yang tidak jelas. Perkiraannya mungkin berlebihan. Tapi dia sudah terbiasa hidup dengan suasana di luar logika. Hal-hal natural, takhayul, atau gaib sering dia alami. Di kampungnya masih ada orang yang mati kena santet atau teluh, semacam ilmu hitam untuk mencelakai orang.

Atau binatang jejuden: seseorang yang mengubah bentuk menjadi babi atau harimau untuk menumpuk harta dengan jalan merampoki penduduk.

"Aku merinding," bisik Kenichi. "Kenapa, ya?"

Roy sependapat dengannya.

"Jadi ikut trekking, Roy?"

"Ya, harus."

"Moga-moga hujan. Biar tidak jadi."

Roy mengernyitkan alisnya.

Bus tua dan butut ini terbatuk-batuk. Lalu berhenti. Angin semakin menderu-deru di luar. Gerimis mulai membabi buta. Para penumpang lokal berlompatan turun dan berlarian ke perkampungan. Kabut menyelimuti. Dalam sekejap mereka hilang dari pandangan.

Tinggal empat petualang in1 yang kebingungan di dalam bus. Dengan tanpa perasaan, kondektur bus menyuruh mereka turun dari bus. Tergesa-gesa mereka memakai jas hujan.

"Follow me! " Eddy melompat.

Mereka berteduh dari gerimis hujan di emperan sebuah rumah. Sudah banyak orang di sana. Roy minta penjelasan pada Eddy, karena tadi dialah yang rajin membuka-buka guide book. Yang Roy tahu, perkampungan ada di punggung bukit. Terminal bus dibangun di kaki bukit, di tanah yang datar. Tak ada kendaraan roda empat yang bisa sampai ke perkampungan, karena jalan-jalannya sempit, mendaki, dan meliuk-liuk seperti ular. Orang-orang kampung memang lebih suka berjalan kaki. Mereka akan menggunakan bus kalau bepergian antarkota saja.

Mereka menembus gerimis yang semakin rapat. Kabut menghalangi pandangan. Paling-paling cuma bisa memandang dua-tiga meter. Jalanan kampung yang kecil dan mendaki, yang terbuat dari bata merah, basah dan licin. Lengang. Rumah-rumah penduduk yang berbentuk kotak persegi dan dibangun bertingkat tak ada yang terbuka.

Cukup melelahkan juga berlari-lari meniti perkampungan di kaki bukit ini. Napas mereka tersengal-sengal. Di square tampak kerumunan orang-beberapa di antaranya pelancong seperti mereka-berteduh di emperan tempat peribadatan, kafe, atau di toko-toko sovenir.

Mereka berhenti di depan kafe yang menghadap ke timur. Membuka jas hujan. Mengeringkan rambut. Dan mengambil tempat di lantai atas. Untung ada meja tersisa di dekat jendela.

Tubuh Roy semakin menggigil. Udara lima derajat di bawah nol. Dia membongkar ransel. Mengenakan kupluk dan sarung tangan.

Malam sudah jatuh.

"Aku dengar ada korban lagi semalam," seorang lelaki berkumis di meja sebelah berbicara. Ada tiga orang sedang mendengarkan dengan serius. Rupanya ada hal penting yang membuat mereka resah.

"Korban kali ini gadis berumur enam belas tahun!"

Kenichi tampak tegang.

"Seharusnya kita bakar saja pondok di atas bukit itu!" seseorang menyebut nama penginapan murah itu.

Cuping telinga Roy melebar ketika mendengar nama penginapan murah itu disebut -sebut. Ada ketakutan tersembunyi ketika mereka meributkan penginapan itu. Aneh. Dia melirik Kenichi, yang juga menangkap pembicaraan tadi. Jack dan Eddy tampak asyik melihat daftar menu.

"Aku nggak berani. Jangan-jangan malah kita yang jadi korban."

"Apa daya kita?"

"Kita harus memanggil orang pintar."

"Tapi, siapa?."

"Kamu yakin dia sejenis hantu pengisap darah?"
Entahlah. Pemerintah belum resmi mengumumkan."

"Sudah jatuh dua korban. Kalau menunggu pemerintah, berapa korban lagi akan jatuh?"

"Excuse me, di manakah alamat penginapan ini?" Eddy bertanya pada penduduk lokal di meja sebelah itu.

Selera makan Roy dan Kenichi langsung hilang begitu mendengar Eddy bicara seperti itu. Apalagi wajah penduduk berubah pucat dan tegang. Tak seorang pun yang menjawab.

Eddy mengangkat bahunya, pertanda tidak mengerti. Si Hitam itu langsung mengajak mereka untuk mencari penginapan. Beberapa kali Eddy berpapasan dengan orang. Anehnya, setiap dia menanyakan penginapan murah itu, orang-orang menghindar dan langsung bergegas.

Eddy tampak berusaha keras. Apalagi melihat Roy yang pucat seperti mayat hidup, dia semakin menggebu-gebu untuk menemukan alamat penginapan itu. Ketika dia melihat gereja, dia berseru girang. Dia membelok ke kanan. Kini di kiri-kanan jalan ditumbuhi pohon-pohon besar.

Lampu jalanan mulai jarang. Malam jadi remang-remang. Jika pohon-pohon besar itu tertiup angin, suara goyongannya menakutkan dan menimbulkan bayangan aneh. Mereka mengeluarkan senter. Nyalanya saling-silang ke mana-mana, mencoba menembus kabut dan kegelapan.

"Apa tidak tersesat, Eddy?" Kenichi was-was.

"Kayaknya ini ke luar kampung," ujar Roy.

Eddy tertawa kecil. "Kalian penakut!"

"Kamu tidak merasa aneh, Eddy?" Jack menengok ke sekeliling. Tampaknya dia merasa kalau jalan mendaki itu terpisah dari keramaian. Dia cuma merasa penasaran, kenapa penduduk tampak cemas dan menghindar jika ditanya soal penginapan murah itu.

"Sebaiknya menginap di dekat pasar saja. Di sana ramai. Harganya juga nggak begitu mahal. Mau, Roy?" Kenichi minta dukungan.

Roy menatapnya. "Sudah telanjur, Ken," katanya. Ketika memasuki tikungan, mereka terperanjat. Kenichi malah berteriak. Ternyata ada seseorang memakai jas panjang sampai ke mata kaki berwarna hitam. Wajahnya ditutupi topi lebar.

"Betul jalan ini menuju penginapan?" Eddy mencegat orang itu sambil menunjukkan guide book-nya.

Lelaki berjubah hitam itu menatap mereka satu per satu. "Kalian baru tiba, ya?" tanyanya. "Sebetulnya bukan penginapan. Orang-orang menyebutnya 'pondok', karena kecil dan terbuat dari kayu pinus. Apalagi tempatnya di bukit, jauh dari keramaian.

"Mau menginap di sana? Dalam cuaca seperti ini, dinginnya bukan main."

Eddy mengangguk. Roy mencoba meneliti wajah orang aneh ini. Tapi, dalam keremangan cahaya senter, orang ini berwajah ramah dan menyenangkan. Berkumis tipis, serasi dengan raut mukanya yang lonjong.

"Jika cuaca sedang cerah, dari pondok itu kalian bisa melihat gugusan Himalaya. Sangat indah."

"Tuan siapa?" tanya Kenichi ragu.

"Dan hendak ke mana?" sambung Roy.

"Saya pemilik pondok. Dan hendak berbelanja."

"Kok malam-malam, Tuan?" kali ini Jack bertanya.

"Apa kalian tidak mendengar hal-hal aneh tentang pondok itu di perkampungan? Pasti penduduk memberitahu kalian."

"Saya mendengar," sergap Kenichi.

"Huss!" Eddy membekapnya.

"Ada apa dengan pondoknya, Tuan?" tanya Jack.

Si Jubah tertawa. "Ini persaingan bisnis. Ada orang yang menyebarkan gosip bahwa penghuni pondok itu gemar darah gadis muda yang cantik! Akibatnya tamu-tamu pondok jadi berkurang."

Eddy meminta pendapat ketiga kawan seperjalanannya. Mereka mau tidak mau menuju pondok, untuk menginap di sana. Apalagi malam merembet naik. Tak ada pilihan lain

Si Jubah itu meneruskan perjalanan lagi. Jalan semakin mendaki dan hanya berupa pengerasan tanah saja. Ketika Roy menoleh, si Jubah sudah lenyap. Secepat itu! Dia mengarahkan senternya ke sana. Mungkin kabut menghalangi pandanganku, hiburnya sendiri!

"Lihat!" Eddy mengarahkan senternya ke puncak bukit. Serempak yang lainnya pun melakukan hal yang sama.

Samar-samar mereka melihat sebuah pondok di atas bukit. Terbuat dari batang-batang pinus. Indah sekaligus penuh Misteri. Ada lentera digantungkan di pintu gerbang.

"Moga-moga tidak ada hantunya!" Eddy berkelakar.

Dari dekat, ternyata pondok itu cukup bersih dan terawat. Tiba-tiba pintu utama pondok itu terbuka. Suara deritanya nyaring memecah sunyi. Mereka tersentak juga.

"Siapa di luar? Tuan Vijay?" Seorang lelaki bongkok mengangkat lentera.

"Kami orang asing! Mau menginap di sini!" teriak Eddy.

Si Bongkok berjalan mendekat. Memperhatikan keempat tarunya. "Oh, selamat malam. Selamat datang," sambutannya gembira, karena pondoknya yang sepi gara-gara kabar burung: ada hantu pengisap darah-itu didatangi tamu-tamu lagi.

Si Bongkok membawa mereka masuk ke ruang tengah. Di dinding banyak kepala rusa yang diawetkan. Di sudut ruangan ada seekor harimau. Dua pasang bedil terpasang di atas perapian yang menyala. Ada kursi malas yang masih bergoyang-goyang bekas diduduki. Si Bongkok mengambil buku yang tergeletak di atasnya. Meletakkannya di rak.

"Tuan Vijay gemar membaca," kata si Bongkok. "Kalian tadi bertemu dengannya di jalan?"

Mereka mengangguk.

"Kasihlah Tuan. Gara-gara dua korban pembunuhan ditemukan di sini, pondoknya jadi sepi pengunjung. Aku tahu ini pekerjaan kotor sebuah komplotan di New Delhi. Mereka menculik gadis-gadis muda untuk dikirim ke Thailand."

Eddy mengelilingi ruangan. Mengagumi hiasan-hiasan itu. "Bagaimana, berubah pikiran?" Si Hitam tertawa.

Si Jubah itu meneruskan perjalanan lagi. Jalan semakin mendaki dan hanya berupa pengerasan tanah saja. Ketika Roy menoleh, si Jubah sudah lenyap. Secepat itu! Dia mengarahkan senternya ke sana. Mungkin kabut menghalangi pandanganku, hiburnya sendiri!

"Lihat!" Eddy mengarahkan senternya ke puncak bukit. Serempak yang lainnya pun melakukan hal yang sama.

Samar-samar mereka melihat sebuah pondok di atas bukit. Terbuat dari batang-batang pinus. Indah sekaligus penuh Misteri. Ada lentera digantungkan di pintu gerbang.

"Moga-moga tidak ada hantunya!" Eddy berkelakar.

Dari dekat, ternyata pondok itu cukup bersih dan terawat. Tiba-tiba pintu utama pondok itu terbuka. Suara deritanya nyaring memecah sunyi. Mereka tersentak juga.

"Siapa di luar? Tuan Vijay?" Seorang lelaki bongkok mengangkat lentera.

"Kami orang asing! Mau menginap di sini!" teriak Eddy.

Si Bongkok berjalan mendekati. Memperhatikan keempat tamunya. "Oh, selamat malam. Selamat datang," sambutannya gembira, karena pondoknya yang sepi gara-gara kabar burung: ada hantu pengisap darah itu didatangi tamu-tamu lagi.

Si Bongkok membawa mereka masuk ke ruang tengah. Di dinding banyak kepala rusa yang diawetkan. Di sudut ruangan ada seekor harimau. Dua pasang bedil terpasang di atas perapian yang menyala. Ada kursi malas yang masih bergoyang-goyang bekas diduduki. Si Bongkok mengambil buku yang tergeletak di atasnya. Meletakkannya di rak.

"Tuan Vijay gemar membaca," kata si Bongkok. "Kalian tadi bertemu dengannya di jalan?"

Mereka mengangguk.

"Kasihlah Tuan. Gara-gara dua korban pembunuhan ditemukan di sini, pondoknya jadi sepi pengunjung. Aku tahu ini pekerjaan kotor sebuah komplotan di New Delhi. Mereka menculik gadis-gadis muda untuk dikirim ke Thailand."

Eddy mengelilingi ruangan. Mengagumi hiasan-hiasan itu. "Bagaimana, berubah pikiran?" Si Hitam tertawa.
Wow, fantastic!" Jack berseru girang.

Roy cuma tersenyum pada Kenichi.

Si Bongkok tanpa banyak bertanya menuju meja. Dia mengeluarkan buku besar. "Paspornya," itu saja yang keluar dari mulutnya.

Paspor mereka dicatat satu per satu. Roy melihat sudah banyak nama tertulis di buku itu. Bahkan si Bongkok mempersilakan Roy untuk membaca buku tamu itu. Pondok di atas bukit ini ramai juga dikunjungi orang. Tapi hari ini tak ada tamu lain selain mereka.

Si Bongkok membawa mereka ke sebuah ruangan dengan lima tempat tidur. "Kalau mau minum teh atau kopi panas, ada dapur di belakang. Kalian bikin sendiri saja. Di sini segalanya self service," si Bongkok menjelaskan.

Malam semakin pekat. Hujan tebat turun di luar. Bumi semakin basah dan dingin. Pondok di atas bukit itu terlelap. Tak ada tanda-tanda menakutkan di dalamnya, seperti sangkaan penduduk kampung selama ini.

Roy semakin menggigil dan menggerutu, karena rencana trekking-nya besok batal.

Pondok di atas bukit itu sudah terkenal di kalangan turis mancanegara. Selain murah, dari pondok itu kita bisa menikmati gugusan Himalaya, yang terhampar luas bagai permadani surgawi. Sukar dilukiskan keindahannya. Semua turis kerasan menginap di situ, karena tempatnya yang natural. Menyatu dengan alam.

Pemilik pondok itu memang orang-orang aneh. Setidak-tidaknya, begitulah kata penduduk. Seorang lelaki yang tidak menikah, Tuan Vijay, dan pelayannya, si Bongkok. Mereka cuma akan turun ke kampung jika berbelanja keperluan dapur atau kalau ada hal penting lainnya. Hal itu sudah jadi rutinitas dan dibiarkan begitu saja oleh penduduk.

Tapi dua bulan belakangan, penduduk kampung mulai berpikiran macam-macam. Ini bermula sejak ditemukannya mayat seorang gadis muda! Penduduk menduga, kedua orang di pondok itu suka mengisap darah gadis muda! Apalagi setelah korban kedua muncul. Mereka tidak mau percaya bahwa kedua korban wanita muda itu adalah korban pemerkosaan semata seperti yang ditulis di koran. Walaupun lambat, kini pihak pemerintah sedang melacak siapa pelakunya

Tuan Vijay dan si Bongkok bukannya tidak menyadari bahwa posisi mereka sulit. Bahwa masyarakat resah serta ketakutan anak gadisnya jadi korban mereka berikutnya. Risikonya Tuan Vijay-lah yang menggantikan posisi si Bongkok untuk membeli keperluan sehari-hari karena pelayannya itu mudah dikenali. Jika hari gelap, pemilik pondok itu turun ke kampung. Untung masih ada satu toko yang masih mempercayainya untuk berbelanja keperluan dapur. Tapi dia yakin suatu hari akan terbongkar siapa pembunuhnya.

"Begitulah ceritanya kenapa pondok ini jadi tempat yang menakutkan," si Jubah mengakhiri ceritanya di saat pagi yang basah, karena hujan deras. Dia adalah Tuan Vijay.

Mereka duduk-duduk di teras sambil menikmati teh panas.

"Jadi, Tuan disangka makhluk pengisap darah? Seperti drakula? Vampire?" Kenichi gemetar.

Tuan Vijay tertawa. Dia betul-betul sedang berbahagia. Di berita radio tadi pagi, pemerintah mengumumkan siapa pelaku pemerkosaan dan pembunuhan terhadap wanita-wanita muda di pondok itu. Komplotan ini ternyata pemasok wanita muda untuk bisnis prostitusi di kawasan Bombay atau dikirim ke luar negeri.

Komplotan ini berburu ke kampung-kampung, mencari gadis cantik yang masih muda. Dengan iming-iming uang, mereka menjerat sang korban. Biasanya mereka akan membunuh sang korban jika si korban kepergok hendak melaporkan pada pihak berwajib. Untuk mengelabui penyelidik, bahwa ini kasus biasa, mereka memperkosa si korban dan membunuhnya. Padahal di balik itu ada bisnis prostitusi dengan skala internasional!

"Pondok ini akan ramai lagi!" Tuan Vijay tersenyum.

Keempat petualang muda itu bersorak. Tak perlu lagi ada keresahan menghantui. Kenichi pun tampak riang. Tapi Roy menggerutu saja, karena rencana trekking-nya batal, hujan turun terus.

Dan tiba-tiba, rintik-rintik salju turun. Bagai kapas-kapas yang mengambang di udara

III. GANGA 1

Seorang lelaki harus berani mengusir ketakutan. Ketakutan untuk berbuat salah. Ketakutan untuk berbicara salah. Dan seorang perempuan harus berani memiliki jiwa lelaki. Berani mendampingi gelisah lelaki. Berani untuk tidak takut kehilangan lelaki.

Heri H Harris

Seorang pemuda gondrong dengan sorot mata kelelahan duduk di anak tangga di ghat-nama trotoar di sepanjang sisi barat sungai-yang menuju Sungai Ganga. Dia baru saja datang dari India bagian utara. Pengalaman tentang pondok di kaki bukit itu membuatnya selalu ingin tertawa. Kadang kala masyarakat suka cepat terpengaruh oleh kabar burung yang kebenarannya tak tentu.

Si Gondrong itu menikmati sampan yang lalu lalang mengangkut serombongan turis, beberapa traveler, atau sepasang insan yang sedang dimabuk asmara. Ongkos naik sampan itu kurang-lebih seribu rupiah per jam. Kita bisa menyusuri sungai dari ujung selatan terus ke utara kota.

Menjelang senja di Ganga. Saat penghabisan sebuah hari. Saat sebagian perjalanan hidup manusia setelah berawal dengan fajar akan berakhir. Matahari sudah terhalang gedung-gedung tua dan cahayanya temaram. Orang-orang di ujung anak tangga mulai mengemasi cucinnya. Yang sedang mandi pun sambil bersenda gurau mengeringkan badannya dengan handuk.

Pemuda gondrong itu tetap menikmati bagian dari kesibukan sungai di anak tangga. Setiap fajar dan senja, hal seperti ini terus berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Di mana pun di bagian dunia, sungai akan selalu terasa getarannya di saat matahari muncul dan terbenam. Sungai-sungai di kampung terpencil masih menyisakan keramahan alam, manusia bersahabat dengan ciptaan Tuhan. Tapi tidak lagi di kota, karena sungai sudah jadi sumpah serapah.

Ini di Varanasi. Kota berumur ratusan tahun di negara bagian utara Pradesh. Kota yang dibangun sejajar dengan Sungai Ganga, yang dianggap sebagai air mata para dewa. Sungai yang berawal di Pegunungan Himalaya dan mengalir ke selatan, ke Teruk Bengali. Di sepanjang barat sisi sungai dibangun gedung-gedung megah, tempat peristirahatan para raja India tempo dulu, mesjid, candi, dan tempat pembakaran mayat. Untuk terasnya dibangun ghat, sebuah trotoar yang panjang mengikuti alur sungai. Untuk mencapai air dibuat anak tangga, sehingga para raja, permaisuri, pangeran, putri, dan dayang-dayangnya bisa mandi di sungai.

Itu ratusan tahun yang lalu.

Sekarang kota tua ini jadi tempat tujuan wisata bagi traveler atau turis mancanegara. Setiap hari banyak orang yang menikmati fajar dan senja-selain kesibukan masyarakatnya yang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari-ditemani secangkir chia-susu dicampur kopi-seharga dua rupee. Sungai ini juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat karena banyak orang yang memanfaatkan jasa perahu atau sampan untuk melihat keindahan kota dari arah sungai.

Sungai Ganga memang ibarat magnet dan disucikan oleh masyarakat India, khususnya yang beragama Hindu, karena dipercaya sebagai air mata Dewa Shiva. Hampir sepanjang hari masyarakat Hindu dari berbagai sudut India menyerbu Sungai Ganga cuma untuk mandi. Itulah sebabnya kenapa sungai ini kebersihannya dijaga oleh pemerintah. Kotoran dari seisi kota dialirkan ke dua buah sungai yang lain, Varuna dan Asi, sehingga kota tua ini disebut Varanasi.

"Ikut, Roy!" Masaki, traveler Jepang, berteriak mengajaknya naik sampan. Roy menggeleng. Dia mengenal Masaki di Pokhara, Nepal, di sebuah kafe. Jika malam jatuh di Nepal, kafe memang tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan sisa malam yang dingin. Menghangatkan badan sambil ngobrol dengan bir dan lagu-lagu Jim Morrison dari The Doors. Jadi jangan heran jika di antara sesama traveler bisa terjalin rasa persaudaraan atau kesetiakawanan.

Buat mereka pepatah Dunia tidak selebar daun kelor adalah salah, karena bisa saja hari itu mereka bertemu di Bangkok dan sebulan kemudian bertemu lagi di Kuala Lumpur, Katmandhu, atau New Delhi. Mereka tidak akan berani "macam-macam" di antara sesama traveler, karena mereka yakin suatu hari akan bertemu lagi di bagian durua yang lain. Mungkin itulah yang membedakan kehidupan traveler dengan turis atau orang-orang pada umumnya.

Tiba-tiba seorang bocah India mengagetkannya, "Hallo, Japan!"

Roy langsung meraih leher bocah itu. Berusaha menggepitnya. "I am not from Japan!" Sudah berkali-kali Roy meralat anggapan Kay, bahwa dia bukan dari Jepang, tapi dari Indonesia.

Sebetulnya Roy suka kesal juga, karena selama dia melakukan pengembaraan di negeri orang, tidak seorang pun yang betul menebaknya berasal dari Indonesia. Di Banglades orang-orang menyapanya, "From China? Nepal?" Di Nepal malah, "Hallo, Thailand!" Apa boleh buat, traveler dari Indonesia belum begitu dikenal di kawasannya sendiri, sesama Asia.

"Bagaimana ibumu, Kay? Sudah sembuh sakit perutnya?"
Tambah parah, Roy," Kay bersedih.

"Belum dibawa ke rumah sakit?"

"Uangnya belum cukup."

Kay, nama bocah itu, gesit dan pandai mengambil hati orang. Roy mengenalnya kemarin sore. Rumah Kay tidak jauh dari guest house tempat Roy menginap. Ketika Roy keluar dari sebuah restoran, dia melihat Kay sedang menangis. Pemuda gondrong itu trenyuh melihatnya.

"Kenapa, boy?" Roy berusaha jadi kawan yang baik.

Kay memperhatikannya. Begitu dia menyadari orang asing di depannya beriktikad baik, diceritakannya kondisi ibunya yang sedang sakit. Dibawanya Roy ke rumahnya yang sempit di lantai bawah. Sebuah rumah yang cuma terdiri atas dua ruangan plus kamar mandi. Semuanya saling berimpitan.

Roy berlari ke guest house. Mengambil garam oralit. Itu saja yang bisa diperbuatnya. Tak lebih. Dia cuma bisa ingat mamanya saat ini. Apalagi ketika menyadari ayah Kay, yang tak pernah mengurus rumah tangganya, karena penjudi dan pemabuk.

"Kalau parah, bawa ke rumah sakit, Kay."

Kay diam saja memeluk kedua adiknya yang masih kecil. Lalu bocah hitam ini menawarkan tiket pertunjukan musik tradisional India seharga dua puluh lima rupee. Bocah ini menerangkan waktu itu, bahwa setiap malam di Varanasi ada pertunjukan folk dance; musik dan tari tradisional. Kalau dia berhasil menjual sebuah karcis, itu berarti dia mendapat lima rupee dan komisi satu pelajaran alat musik tradisional. Bisa tabla, kendang khas India, atau sitar, gitarnya India.

Roy mengambil tiga karcis kemarin. Dengan begitu dia berharap, Kay bisa mengumpulkan uang untuk biaya obat ibunya di rumah sakit. Dia pergi nonton bersama kawan sekamarnya dari Italia, Marco, yang jadi kawan seperjalanan di bus dari Nepal, dan Yoo Chi Wan, petualang dari Korea, yang dikenalnya di Calcutta. Konsernya bukan di gedung pertunjukan yang megah, tapi cukup di ruang tengah sebuah rumah. Panggungnya memanfaatkan sedikit ruangan di sebelah sudut. Penonton barisan depan bersila di lantai, dan yang di belakang duduk di bangku-bangku panjang. Di setiap pertengahan pertunjukan, tuan rumah membagikan chia kepada para penonton.

"From Japan?" tiba-tiba terdengar suara perempuan yang lagi-lagi salah tebak. Ketika mendengar suara tadi, Roy baru sadar kalau di sebelah Kay ada seorang gadis Eropa tersenyum. Lalu, "From Africa?" Roy balik bertanya padanya.

Gadis Eropa itu tertawa kecil.

"Saya dari Indonesia." Roy menyodorkan lengan.

Si gadis berseru kaget. Katanya, "Inilah pertama kali saya bertemu dengan orang Indonesia."

Roy tertawa kecut.

"Saya begitu ingin melihat Bali."

Roy mengangguk saja.

"Saya dari Jerman."

"Barat atau Timur?"

"Jerman," gadis bule itu menegaskan sambil mendelik.

Roy kini tertawa. Dia memang suka bercanda jika bertemu dengan orang Jerman. Pernah di sebuah Youth Hostel, Bangkok, traveler Jerman Timur mengemukakan kegembiraannya, "Setelah runtuhnya tembok Berlin, saya bisa pergi ke mana-mana."

Tapi begitu bertemu dengan pihak sebelah Baratnya, "Kacau, kacau,. Banyak pengangguran menyerbu Jerman Barat!"

Dan Ina Mayer, gadis Jerman ini, yang kebetulan berasal dari Berlin Barat, menambahkan cerita Roy itu. "Dulu Berlin Timur buat kami ibarat sebuah pulau. Kami suka memandangnya dengan perasaan takjub dari balik tembok. Tapi sekarang, setelah tembok itu diruntuhkan, pulau itu sudah tidak ada lagi."

Ina juga menceritakan lagi keadaan Berlin sekarang, "Sudah jauh berubah. Bergerak cepat seperti kereta shinkansen, karena Berlin sekarang jadi ibukota negara. Perusahaan-perusahaan besar berlomba membangun pabrik serta gedung baru.

"Kami kadang kala mendambakan keadaan Berlin yang seperti dulu. Tapi itu jadi tidak adil. Mungkin ini yang disebut globalisasi."

Roy mendengarkan saja. Dia tidak begitu suka membicarakan perubahan-perubahan politik di dunia. Baginya politik itu kotor. Dia sama sekali tidak tertarik untuk mencelupkan kakinya ke sana. Itulah sebabnya kenapa JF Kennedy menulis, "Jika politik kotor puisilah yang membersihkannya!"
Mau pergi nonton konser, Roy?" tanya Ina.

Roy mengangguk. Merogoh saku celananya. Menyerahkan dua puluh lima rupee pada Kay. "Pergi beli karcis, sana!" kata Roy pada Kay yang berlari senang meninggalkan mereka.

Matahari betul-betul sudah pergi. Senja di Ganga, sangatlah indah. Suasana di ghat berubah jadi penuh kilatan lampu-lampu dan memantul indah di permukaan sungai. Membuat suasana jadi romantis.

"Kamu mau nonton dengan siapa, Ina?" Roy hati-hati bertanya.

"Sendirian." Ina tersenyum.

"Jika tidak keberatan, boleh saya temani?"

"Dengan senang hati."

Kay datang tergopoh-gopoh. Selebar karcis berada di tangannya. Rata-rata anak kecil di sini tidak memedulikan bangku sekolah. Mereka lebih senang gentayangan; menguber turis atau traveler sambil berharap bisa mengais rupee. Dan Kay adalah salah satunya. Apalagi bocah itu sedang butuh uang untuk biaya obat ibunya yang sedang sakit.

Sekitar pukul delapan malam. Jalan-jalan kota yang sempit mirip labirin membentuk kotak-kotak persegi empat dimana kue-kuenya berupa bangunan berlantai dua atau tiga. Kesannya berimpitan. Tak ada halaman. Semua pintu rumah langsung membentur jalan yang cuma muat untuk kendaraan sejenis bajaj.

Ini saatnya jam sibuk. Orang-orang yang penat setelah bekerja seharian bagai air banjir pulang ke rumahnya. Ada yang mengunjungi night bazaar, pasar malam yang aktraktif. Kadang kala sapi dan bajaj pun ikut berebut tempat. Simpang-siur.

Ina Mayer, cewek Berlin itu, berhenti. Menepi ke pinggir. Menunggu Roy yang tertinggal. Roy melambaikan tangannya di antara orang-orang yang mengalir bagai air bah. Di siang hari kota ini disinyalir dijubeli satu juta orang dan puluhan ribu rickshaw, becak khas India!

"Kenapa kamu selalu di belakang saya, Roy? Bukankah lebih baik kita berjalan beriringan, sambil berbincang-bincang?"

Roy jadi kikuk. Berjalan berdua dengan gadis bule, terus terang saja, adalah pengalaman pertama buatnya.

"Kalau tidak mau beriringan, kamu yang jalan di depan. Saya tidak tahu gedung konser itu."

Roy mengangguk. Dia berjalan dengan cepat. Ina cuma menggelengkan kepalanya. Setelah meliuk-liuk di gang-gang, mereka berhenti di sebuah bangunan tua, yang berimpitan dengan bangunan lainnya. Di pintunya tertulis Ashram Music Centre. Seseorang menawarkan karcis. Roy menggeleng.

Ina memilih lesehan, tapi Roy duduk di belakang, seperti kemarin malam. Dia sengaja memilih tempat itu, karena sewaktu-waktu suka ada keinginan untuk memotret.

Pertunjukan malam ini cuma tabla dan flute. Tak ada tarian. Selama pertunjukan berlangsung, beberapa kali dia bertubrukan mata dengan Ina. Mereka saling melempar senyum sambil menikmati alunan musik yang mendayu-dayu. Lantas sesekali Roy mencuri-curi pandang kecantikan cewek Berlin itu. Matanya biru teduh bagai laut dan langit, hidungnya tajam, dan bibirnya tipis kemerah-merahan.

"Apakah kita searah, Ina?" tanya Roy se usai konser.

Ina mengangguk. "Sudah makan malam, Roy?" tanyanya.

"Kenapa? Mau saya temani?"

"Saya memang butuh ditemani." Senyumnya mengembang. "Tidak baik bagi wanita makan sendirian malam-malam di India. Apalagi wanita Eropa seperti saya."

"Moga-moga masih ada restoran yang buka."

Saya biasa makan di restoran lokal, kok."

Roy menatapnya tidak percaya.

Ina mengajak Roy ke sebuah restoran lokal di sebuah sudut Sungai Ganga, yang hampir tutup. Tempatnya agak bersih ketimbang kebanyakan restoran lokal lainnya. Dia memesan menu yang tersisa; nasi goreng plus telur dadar.

Mereka mengambil meja di teras. Lukisan permukaan sungai tengah malam, hening dan nyenyak. Tak ada gejolak masyarakat India yang sehari-harinya selalu keras mengais rupee. Saat ini alam tampak tidur sejenak.

Roy merasakan sesuatu yang lain. Berduaan dengan gadis Eropa. Apa yang sedang dilakukan Suci, gadisnya nun jauh di Bumi Pertiwi, malam-malam seperti

ini? Apakah dia merindukan aku? Atau dia sedang bermimpi tentang seorang lelaki yang lain?

Ina tersenyum menatapnya.

"Merokok?" Roy menyodorkan rokok.

Ina menggeleng.

Dengan spontan Roy memasukkan lagi bungkus rokoknya.

"Minum bir?"

"Kamu pikir semua gadis Eropa merokok dan minum bir, Roy?"

"Seorang gadis Eropa seperti kamu tidak merokok dan minum bir?"

Ina tertawa kecil. "Saya dari keluarga bahagia, Roy. Punya orangtua, adik perempuan, rumah yang indah, dan kawan-kawan di sekolah.

"Kalau kamu ingin tahu ciri-ciri kaum muda Eropa yang berbahagia, seperti itulah. Mereka selalu merindukan rumah. Home sweet home!"

Roy tertarik mendengarkannya.

"Saya pernah mengisap ganja dan minum bir. Sesudah itu yang saya rasakan, dunia berputar. Saya malah jatuh sakit. Mulai saat itu saya menjauhi rokok dan minuman beralkohol. Itu kan cuma pekerjaan orang-orang yang tidak percaya diri saja.

"Saya memang bukan gadis Eropa modern ya, Roy, seperti yang kamu baca di majalah atau di film-filin!" Ina tertawa.
Roy mencoba mencerna kata-katanya.

"Oh, sudah lewat pukul dua belas!" Ina menggerutu. "Pintu gerbang hotel pasti sudah dikunci. Saya benci jika harus memencet bell!" Ina merogoh tas kecilnya.
"Let me pay, Roy!"

"No, no, Thanks!" Roy serba salah. "Seharusnya saya yang bayar, Ina."

Akhirnya mereka sepakat membayar sendiri-sendiri. Sudah berkali-kali Roy menemukan kawan seperjalanan dari negara lain; makan atau tidur satu kamar. Dan mereka secara sadar membayar cuma untuk dirinya sendiri. Ini sudah merupakan hukum tak tertulis di antara sesama traveler. Malah pemilik restoran pun paham akan hal ini. Jika di satu meja ada empat traveler, mereka akan menyodorkan empat bill terpisah untuk setiap orang.

"Tidak perlu diantar?" Roy memanggil rickshaw.

Ina menggeleng. Dia naik ke becak India, yang pengayuhnya berada di depan-membelakangi penumpang.

"Besok kita ketemu lagi, Roy?" Sorot matanya berharap.

Roy tersenyum kikuk.

"Jika kamu nggak keberatan, setiap pagi saya ada di Gangga, menikmati sunrise."

Roy kini mengangguk.

"Nice to meet you, Roy!"

Roy tersenyum lebar. Dia memandang becak yang membawa gadis Berlin itu hilang di keremangan lampu jalan. Ada sesuatu yang lain menyusup ke dalam hatinya. Sesuatu yang aneh. Dia jadi teringat kata-kata Kahlil Gibran. Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia, walau jalannya terjal berliku. Dan pabila sayapnya merangkummu, pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi disela sayap itu melukaimu.....

Roy mencoba mencerna kata-katanya.

"Oh, sudah lewat pukul dua belas!" Ina menggerutu. "Pintu gerbang hotel pasti sudah dikunci. Saya benci jika harus memencet bell!" Ina merogoh tas kecilnya. "Let me pay, Roy!"

"No, no, Thanks!" Roy serba salah. "Seharusnya saya yang bayar, Ina."

Akhirnya mereka sepakat membayar sendiri-sendiri. Sudah berkali-kali Roy menemukan kawan seperjalanan dari negara lain; makan atau tidur satu kamar. Dan mereka secara sadar membayar cuma untuk dirinya sendiri. Ini sudah merupakan hukum tak tertulis di antara sesama traveler. Malah pemilik restoran pun paham akan hal ini.

Jika di satu meja ada empat traveler, mereka akan menyodorkan empat bill terpisah untuk setiap orang.

"Tidak perlu diantar?" Roy memanggil rickshaw.

Ina menggeleng. Dia naik ke becak India, yang pengayuhnya berada di depan-membelakangi penumpang.

"Besok kita ketemu lagi, Roy?" Sorot matanya berharap.

Roy tersenyum kikuk.

"Jika kamu nggak keberatan, setiap pagi saya ada di Gangga, menikmati sunrise."

Roy kini mengangguk.

"Nice to meet you, Roy!"

Roy tersenyum lebar. Dia memandangi becak yang membawa gadis Berlin itu hilang di keremangan lampu jalan. Ada sesuatu yang lain menyusup ke dalam hatinya. Sesuatu yang aneh. Dia jadi teringat kata-kata Kahlil Gibran. Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia, walau jalannya terjal berliku. Dan pabila sayapnya merangkummu, pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi disela sayap itu melukaimu.....

Pemuda kesepian itu mendekap malam. Dia berjalan menyusuri gang-gang yang lengang. Dia melihat orang-orang dari kaum paria, yang tak punya pekerjaan, dan tempat tinggal, bergeletakkan di teras-teras pertokoan atau trotoar. Mereka menyelimuti tubuh mereka dari serangan dingin dengan kardus atau sarung.

Beberapa saat kemudian, di sebuah tikungan, dia mendengar suara ribut. Roy bergegas. Di depan rumah Kay banyak orang merubung. Tampak Kay meronta-ronta sambil menangis.

"Ada apa, Kay?" Roy menghampirinya.

Kay menatap Roy sejenak, tapi terus saja ia meronta-ronta. Tangisnya semakin menjadi-jadi. Kedua adiknya cuma tersedu-sedu di pelukan seorang wanita tua. Dari seorang lelaki Roy diberitahu bahwa ibu Kay meninggal. Selain sakit perutnya yang tambah parah, ayah Kay tadi datang dalam keadaan mabuk. Dia marah-marah karena kalah judi, lalu merampas uang yang dikumpulkan Kay untuk biaya berobat ibunya.

Roy cuma ternganga.

IV. GANGA 2

Siapa rindu kebebasan, ceburilah kabut dalam tekad peleburan. Apa yang tanpa wujud senantiasa mencari bentuk, tak beda dengan jutaan bintang yang menjelma jadi matahari-matahari dan bulan-bulan; dan kita para pencari, yang pulang dalam wujud ini, sesosok zat padat, sekali nanti larut dalam kabut lagi, dan menghayati kehidupan dari asal kejadian.

Dan, apa yang bisa bangkit membumbung angkasa, tanpa terbelah pecah dalam gairah hidup dan kebebasan?

Taman Sang Nabi, Kahlil Gibran

Matahari pagi mulai menyusup lewat lubang angin di atas pintu kamar di lantai dua sebuah guest house murah. Cahayanya menimpa seorang pemuda kelimis berkulit pucat. Marco, si green horn-anak bawang berkulit pucat dari Italia itu menggeliat. Dia menengok ke kawan sekamarnya yang masih terlelap.

Marco bangkit dan menyentuh pundak lelaki sekamarnya. "Wake up, Roy! Ina menunggu kamu di Ganga," ledeknnya. "Nanti disambar orang lagi!" Tawanya terdengar.

Roy langsung melompat. "Waduh, kok telat bangunnya, Marco!" gerutu Roy. Dia tergesa-gesa ke kamar mandi untuk sekadar cuci muka dan gosok gigi. Di teras beberapa orang Israel sedang duduk-duduk main kartu sambil tertawa. Tak perlu berbasa-basi dengan mereka, yang selalu merasa paling ter... ter... segala-galanya di antara sesama traveler .

Beberapa kali Roy punya pengalaman buruk dengan mereka. Di imigrasi, Bangkok, ketika orang-orang antre untuk memperpanjang visa turis, seorang Israel dengan cuek menyalip dan persis berdiri di depan Roy, tanpa peduli orang-orang yang menggerutu. Yang berikutnya di ruang tunggu Bandara Don Muang, Bangkok. Mereka tanpa merasa berdosa menyerobot antrean, padahal sudah sekitar satu jam orang-orang menunggu pintu boarding pass dibuka.

Roy serabutan keluar dari guest house. Berlari kecil di gang-gang, meniti anak tangga, dan menuju Sungai Ganga. Penduduk yang hendak mandi mulai berduyun-duyun. Di kepala mereka ada guci tempat air atau jinjingan cucian. Beberapa ekor sapi masih malas untuk bangun. Binatang yang disucikan itu bergeletakan seenaknya di gang-gang.

Roy sudah ada di mulut ghat. Melihat ke Ganga. Cahaya matahari pagi sudah merebak ke mana-mana. Turis dan traveler mancanegara lalu lalang. Ada yang

duduk menghirup chia sambil membiarkan kulit mereka yang pucat disentuh cahaya pagi, atau ikut main cricket bersama anak-anak kecil.

Roy menyusuri ghat ke arah selatan. Dia melihat dua pemuda Eropa berdiri di puncak pilar. Mereka jadi tontonan. Beberapa saat mereka terjun ke Sungai Ganga. Anak-anak kecil hitam bersorak dan meminta agar mereka terjun lagi dari pilar. Sedangkan di pilar yang lain, seorang traveler Jepang, yang sedang memperdalam agama Hindu, duduk bersemadi. Dia bertelanjang dada. Kedua lengannya diletakkan di pahanya. Dari mulutnya menggema, "Ohmmmmm..." Lalu hening.

"Roy!" seorang anak kecil berteriak.

Roy melihat Kay sedang berenang. Bocah itu kini bergembira lagi. Kematian ibunya dalam sekejap sudah dilupakannya. Rupanya bocah-bocah di sini terlatih untuk bersikap realistis, karena hari-hari bergulir sudah sedemikian kerasnya.

Kay berenang ke pinggir. Lalu naik ke anak tangga. Roy memesan dua cangkir chia. Mendekati Kay. Menyodorkan secangkir.

"Thanks, Japan!" Kay menyarnbar teh hangat itu.

Roy cuma meringis saja dipanggil begitu. "Ibumu kapan dikeramasi, Kay?"

"Nanti siang." Kay duduk di anak tangga.

Dia memeluk cangkir hangat dari tanah liat itu erat-erat, seperti berusaha mengusir hawa dingin air sungai. "Mau datang melihat?" tanyanya.

Roy mengiyakan.

Wajah Kay berseri-seri. "Tadi Ina nyari kamu," katanya.

"Mana dia?" Roy menyapu pandang.

"Nungguin di restoran semalam."

Roy merogoh saku celana pendeknya. Selembar lima rupee disodorkan pada Kay. Dia berlari, seperti takut kehilangan sesuatu. Roy mendaki anak tangga. Dadanya turun-naik. Beberapa kali dia hampir bertabrakan dengan orang-orang. Pagi mulai berjubel. Suara-suara pun mengangkasa. Kehidupan kembali semarak, khas India, yang padat dan pengap.

Di restoran semalam, Ina duduk di bangku yang sama. Di depannya ada pemuda Eropa, yang berpakaian ala biksu Budha. Kepalanya gundul. Kaum muda Eropa memang suka aneh-aneh jika sedang melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Kemajuan teknologi memang sudah memporandakan tatanan norma di sana, sehingga kaum mudanya sering jadi korban keadaan.

Ragu-ragu Roy mendekati. Pemuda Eropa itu menyadari kedatangannya. Ina spontan berbalik. Senyumnya langsung terkembang.

"Morning!" sapa Ina gembira.

Roy mengangguk. "Sorry , saya terlambat, Ina," katanya menyesal sambil mengangguk pada si pemuda.

Ina memperkenalkan mereka.

Oh, kamu yang namanya Roy!" Jansen berseru. "Ina sejak tadi cemas menunggumu!"

Wajah Ina tampak merah.

Roy berdebar hatinya.

"Kami sedang membicarakanmu," Jansen blak-blakan saja. "Jika kamu tidak datang,

Roy, tadi Ina minta aku menemaninya untuk mencarimu ke hotel."

Roy menatap Ina. Mencoba mencari kebenaran ucapan Jansen. Ina tersenyum untuk menutupi deburan hatinya.

"Ketemu Kay di ghat ya, Roy?" Ina tampak gugup.

Roy mengangguk.

"Kasihan Kay, ya," Ina prihatin. "Bagaimana nasib Kay dan kedua adiknya nanti dengan seorang ayah yang tak bertanggung jawab? Pemabuk dan penjudi."

"Tuhan selalu mencoba umatnya yang lemah dan kekurangan," Jansen nimbrung. Tekanan suaranya religius sekali.

Roy sependapat tentang itu. Sudah sering dia menemukan tragedi hidup seperti yang dialami Kay di dalam perjalanan.

Jansen berdiri dan mohon pamit, meninggalkan mereka tanpa basa-basi. Dunia para traveler memang begitu. Tak jauh berbeda dengan generasi hippies . Jika melihat para traveler mancanegara di Thailand, India, dan Nepal, kita seperti melihat kegelisahan kaum muda dunia. Mereka berontak terhadap lingkungan.

Mereka jemu dengan suasana rumah, teknologi, dan politik. Mereka berusaha membebaskan diri dari kemapanan dengan mengikuti kegiatan kerohanian. Mereka menggelandang di negara-negara Asia, yang menurut mereka masih belum kena "polisi dunia". Mereka merindukan alam yang jauh dari sifat keduniawian.

Roy pun tak ubahnya seperti itu; benar-benar merasa resah dan kehilangan kepercayaan terhadap sesuatu yang sudah mapan. Dia bukannya sok idealis, karena bagaimanapun kalau tidak realistis sama saja dengan omong kosong atau mimpi-mimpi. Tapi dia pun tidak melulu realistis, karena tanpa idealisme, kesombongan akan membelenggunya nanti.

Di buminya sendiri Roy tak bisa berbuat apa-apa ketika nasib rakyat kecil semakin terpuruk, lahan produktif mereka dibuldoser dengan uang ganti beberapa ratus perak per meter, demi pemuasan nafsu serakah orang-orang kaya dari kota. Itu adalah sikap realistisnya.

Belum lagi kredit macet yang lagi nge-trend. Orang pinjam duit sekian miliar (nolnya sembilan), kalau perlu triliun (hitung sendiri nolnya!), asal demi pembangunan. Walaupun proyeknya tidak jadi, tidak usah takut dipenjara. Toh masyarakat masih doyan menabung dan bayar pajak, sehingga dana terkumpul lagi. Untuk hal ini pun Roy memilih bungkam. Realistis juga. Idealismenya, memang, cuma pada sebatas peduli saja. Tanpa tindakan apa-apa.

"Kenapa tiba-tiba melamun, Roy?" Ina menegurnya.

Roy kembali terlempar pada dunianya sendiri. Sedang apa aku di sini? batinnya. Ditatapnya gadis Jerman itu. Dia mulai terjerat oleh perasaan yang sangat dibencinya. Wanita dan cinta, dua hal yang selalu ditakutinya. Padahal di rumah ada dua wanita yang dicintainya, mamanya dan si manis Suci.

"Kamu ada acara hari ini, Roy?" Ina mengusik.

Roy menggeleng sambil menyelesaikan sarapannya.

"If you don't mind, maukah menemani aku, Roy?"

"Ke mana?" Roy mencoba mencari "sesuatu" di kedalaman mata Ina yang biru.

"Aku ingin menyusuri kampung-kampung di sepanjang sungai."

"Oh, itu ide yang menarik."
Berarti kamu mau, Roy?"

"Why not?"

Ina melonjak saking gembiranya. "Aku sudah cemas tadi. Aku pikir, aku tidak akan melihatmu lagi."

"Kalau aku tidak datang ke sini, betul kamu mau mencari aku ke hotel?"

"Iya." Ina mengangguk.

"Tapi aku belum pernah menyebutkan nama hotel tempatku menginap."

"Kata Jansen, orang-orang semacam kamu paling-paling menginap di kawasan bazaar. Di guest house murah. Dan Jansen bersedia menemaniku ke sana."

Roy tertawa. "Luar biasa!" Dia betul-betul merasa surprise dengan segala keterusterangan Ina. Inilah kebiasaan gadis Eropa.

Matahari pagi merangkak terus. Udara mulai berdebu dan gerah. Permukaan Sungai

Ganga mulai beriak di pagi ini. Sampan-sampan hilir-mudik di atasnya. Turis-turis berkantong tebal yang diboyong travel biro, membidikkan kamera atau videonya, merekam kehidupan sepanjang sungai di pagi hari. Orang yang mandi, mencuci, main cricket, atau membakar mayat. Kadang kala suka terlihat mayat mengapung. Menurut kepercayaan mereka, ada beberapa golongan orang yang jika mati tidak bisa dibakar. Di antaranya bayi, orang yang mati digigit ular, sadhu-penjaga candi-dan orang berpenyakit kusta. Mayat mereka cukup dilemparkan ke sungai, atau yang sadis, jadi santapan anjing atau burung nazar!

Pemuda Roy kini sudah berani berjalan beriringan dengan Ina Mayer. Gelak tawanya terdengar lagi. Kadang dia bercerita yang lucu-lucu, sehingga Ina semakin lengket saja. Ada udara segar merasuki dada dan benaknya kini, setiap menyadari di sebelahnya ada gadis Jerman. Ternyata hidup itu indah jika dihiasi perempuan. Dan Roy sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Inilah dunia traveler ; mengagumi keindahan Tuhan dan menikmati "cinta jalanan".

"Aku tidak pernah melihat kamu berkelompok dengan kawan Eropa-mu di ghat."

"Aku nggak suka traveling berkelompok."

"Kenapa?"

"Aku bukan hippies seperti mereka, Roy."

Ina tertawa. "Hari-hariku bergulir normal. Tidur lebih awal, bangun pagi, mandi, menulis surat pada keluarga, dan mementingkan sekolah. Aku traveling jika sedang liburan saja. Takkan kusia-siakan hidup ini cuma untuk mengabdikan pada kesenangan duniawi belaka."

"Tak pernah terpikirkan olehku hidup ala hippies . Tidur dan makan sembarangan. Jarang mandi lagi. Jauh dari bersih!" Tawa Ina meledak.

"Lha, apa bedanya denganku?"

"Kamu sungguh berbeda dengan traveler yang ala hippies itu, Roy. Kamu bersih. Pasti sering mandi."

Roy tertawa ngakak. Bahunya berguncang. "Jadi cuma itu saja alasannya kenapa kamu tertarik padaku, Ina?"

"Sejak dua hari yang lalu aku sudah melihatmu di ghat, Roy."

"Kamu mematai-matai aku, Ina!"

"Kalau diperhatikan, kayaknya kamu reporter, Roy!"

"Kok bias?"

"Ke mana-mana membawa kamera"

"Semua orang bawa kamera. Apa anehnya?"

"Tapi aku melihat, kamu selalu bertanya dan mencatatnya di buku."

Roy tertawa lagi.

"Aku lihat kamu akrab sekali dengan Kay."

"Oh ya!"

"Karena itu aku memeralat dia untuk berkenalan denganmu, Roy."
Sialan si Kay!"

Pemuda Roy memang lupa pada Mama di rumah dan seorang gadis yang menunggunya. Dia betul-betul merasa semakin dekat dengan Ina. Mereka terus mengobrak-abrik suasana pagi di kampung-kampung di sepanjang sisi barat Sungai Ganga, yang berimpitan. Jalan-jalannya yang sempit dan berkelok-kelok, dipadati orang-orang yang hendak berangkat ke segala macam tujuan. Semua jenis kegiatan pun tumpah di sepanjang gang itu. Masyarakat India memang doyan berdagang. Rata-rata ruangan di lantai satu selalu mereka gunakan untuk berdagang.

Ina berhenti di sebuah rumah ibadat. Memperhatikan patung-patung para dewa. "Berhenti dulu ya, Roy ." Dia mengeluarkan sebuah buku dan pensil, lalu mencoret-coret.

Roy memperhatikan gerak-gerik Ina yang membuat sket patung para dewa itu. "Kamu seorang pelukis, Ina!" seru Roy kagum.

"Saya mahasiswi seni rupa di Berlin," katanya sambil memberikan bukunya yang lain pada Roy.

Roy membuka lembaran buku itu, yang penuh coretan pensil Ina. Ada sket Rama dan

Shinta, Dewa Shiva, Kresna, Ganesha, dan Vhisnu. Juga bangunan-bangunan tua bersejarah ala Moghul dan Gothic, yang keberadaannya dilestarikan. Si Bandel cukup terpesona juga.

Ina menutup bukunya. Memasukkannya ke dalam tas. Dengan gembira dia menarik lengan Roy, seperti tak sadar bahwa orang-orang memperhatikan mereka.

Mereka menjelajahi lagi pagi di Sungai Ganga. Kadang Ina menemukan obyek patung untuk dilukisnya lagi. Lalu mereka memasuki gang-gang yang sepi. Di reruntuhan sebuah rumah bekas kebakaran, mereka masuk ke dalamnya. Mereka meniti tangga dengan hati-hati, naik ke lantai tiga. Dari jendelanya mereka bisa melihat pagi di Ganga bergerak cepat.

Roy menatap Ina. Dia cukup kaget begitu menyadari gadis Jerman itu membalasnya. Perbedaannya dengan gadis Asia memang tampak. Gadis Eropa selalu lebih terbuka kalau menyangkut soal perasaan. Bagi mereka "cinta" akan terasa hambar jika tanpa sentuhan-sentuhan badani. Jadinya pelaksanaan "cinta" bagi mereka adalah "seks".

Ketika Roy memberanikan diri untuk memegang lengan Ina, ada badai menggelora di dadanya. Ada semacam pemberontakan di batinnya. Tapi selanjutnya angin mengembuskan nyanyian hati mereka, yang sedang sunyi dalam sebuah tembang perjalanan.

Roy melihat ke Ganga. Cahaya matahari pagi di Ganga berkilauan memantul dari permukaan air. Berbinar bagai perak. Di sebelahnya Ina kelihatan gelisah tak menentu.

Kamu pasti menyamaratakan aku dengan perempuan-perempuan yang sering kamu lihat di film, Roy." Ina meremas-remas saputangnya.

Roy mendekatinya. "Kita ke sini tidak untuk membicarakan hal seperti itu," ujarnya sambil meraba pipi Ina, dagunya, menyibakkan rambut bagian depannya yang jatuh ke kening.

Mereka tenggelam lagi dalam nyanyian hati. Angin berdesir membelai mereka.

"Setelah kramasi ibu Kay nanti siang, kita menyeberang ya, Roy." Ina mengajak Roy untuk menyeberangi Ganga ke sisi sebelah timurnya yang landai berpasir putih. "Kita nyewa perahu nanti."
"That's wonderful!"

"Nanti aku yang bayar sewa perahunya." Gadis Berlin ini tersenyum.

Roy menuju jendela reruntuhan lagi. Dia melihat sisi timur Ganga yang berpasir itu. Impiannya akan berlabuh di sana.

V. GANGA 3

Jika maut datang menjemputku, tolong beri aku doa. Agar tak dikawinkan api-Nya. Taburkan melati biar wangi. Dan ketika upacara pemakamanku nanti; jangan ada tembakan salvo.

Aku takut gendang telinga orang pecah. Juga tak usah bendera setengah tiang, karena namaku tak tercatat dalam sejarah. Biarkan tanah merah, sebilah bambu, dan kendi berisi air saja.

Heri H Harris

Matahari siang sangat terik membakar. Empat orang dari golongan paria berjalan mengusung jenazah, menuju bibir Sungai Ganga. Usungan jenazah itu sangat sederhana. Tubuh yang berbaring abadi itu cuma ditutup kain ala kadarnya. Upacara pembakaran mayat bagi golongan paria tidaklah meriah di negeri asalnya. Dan bukanlah sesuatu yang aneh. Mereka melakukan itu seperti sedang membakar sampah saja.

Di belakang usungan jenazah, Kay menuntun kedua adiknya. Setelah itu mengekor beberapa kerabat dekat, dan paling belakang Roy serta Ina Mayer. Mereka diliputi diam yang bisu di siang itu. Padahal di sisi suatu siang di Ganga lainnya terasa sangat meriah seperti biasanya. Aroma api kematian bagi Ganga sudah bukan hal yang aneh lagi.

Iring-iringan kecil yang penuh nestapa itu berhenti di pinggiran sungai yang agak luas. Tumpukan kayu bakar sudah tersusun rapi. Tak ada upacara meriah bagi kasta terendah ini. Semuanya berlangsung teramat sederhana. Pembakaran mayat memang sengaja di Ganga, karena mereka menganggap jika abunya ditabur di sungai suci itu, berarti sudah kembali ke haribaan dewa mereka, Shiva.

"Ayahmu tidak datang, Kay?" bisik Roy simpati.

Kay menggeleng tidak peduli.

"Sebaiknya kamu tidak melihat upacara ini," saran Ina.

"Aku harus melihatnya."

"Tapi tidak baik bagi kedua adikmu."

"Mereka harus terbiasa."

Ina cuma bisa membelai kedua gadis cilik, yang sedang mencoba memaharni apa yang terjadi pada tubuh ibunya, yang diletakkan di atas tumpukan kayu bakar .

Bermula dari sepercik api, akhirnya berkobar dan melahap seluruh yang ada di atasnya. Api memang sumber segala bencana. Bahkan "api" di dada manusia bisa lebih dahsyat keganasannya. Bukan cuma gedung atau kota binasa, tapi malah nasib sebuah bangsa akan porak-poranda. Itulah kenapa sebabnya sang iblis yang api, menolak untuk menghormati Adam yang tanah. Bagi Iblis, sang apilah yang jauh lebih mulia ketimbang sang tanah, Adam. Sehingga Iblis menentang Tuhan, sang pencipta.

Kay tidak menangis lagi ketika tubuh ibunya perlahan hangus digerogeti api. Jilatannya bagai lidah panas sang iblis. Bocah kecil itu cuma memegangi kedua adiknya yang menangis. Dia seperti tidak ingin kehilangan orang-orang yang disayanginya lagi.

Bunyi gemeretak dan letikan api dari kayu bakar yang beradu, mengingatkan pada semua yang hadir bahwa pada saatnya nanti maut akan menjemput jua. Maut yang tidak usah dicari, karena dia yang akan mencari mereka.

Pemuda Roy merasakan seluruh sendi-sendi tulangnya bergetar. Dia diam, hening. Dia sedang merasakan bagaimana sedihnya Kay ditinggal selamanya oleh ibunya. Dia pun pernah mengalami hal itu ketika papanya ditemukan tewas di sebuah gunung di pedalaman Irian. Kenangan sesaat yang menggila!

Ah, tiba-tiba Roy jadi ingat mamanya yang sering sakit-sakitan di rumah. Dia berusaha untuk mengenyahkan pikiran buruk tentang mamanya jauh-jauh. Hal itu tidak akan terjadi sekarang pada mamanya. Tidak. Dia percaya akan hal ini.

Setelah abu ibu Kay ditaburkan di sungai, Roy menggandeng Ina. Mereka naik-turun anak tangga ghat di sisi barat Sungai Ganga. Mereka mencari-cari seorang pemilik sampan. Ina akan menyewanya.

Dengan bahasa Inggris yang lancar, pemilik sampan berdebat dengan Ina soal ongkos antar-jemput ke seberang ke sisi timur Sungai Ganga yang landai berpasir. Roy mendengarkan saja sambil tersenyum-senyum. Di India segalanya bisa ditawar. Bahkan ongkos pesawat terbang pun begitu. Harga-harga di sini serba tak pasti dan kita harus punya nyali untuk menawar sesuatu. Kalau perlu dengan suara yang tinggi ibarat orang marah.

Roy menuntun Ina untuk naik ke sampan. Tubuh mereka bergoyang. Roy menangkap Ina yang hampir jatuh. Mereka tertawa lalu duduk di papan di bagian depan. Pemilik perahu tersenyum di bagian belakang sambil mendayung pelan-pelan- ke arah selatan; ke muara. Dua manusia berlainan sejarah dan budaya itu merasa seperti sedang menuju ke sebuah tujuan.

Roy duduk mendekap Ina. Dia menyediakan bahunya untuk kepala Ina. Laju, lajulah sampan ke seberang. Raihlah mimpi-mimpi.....

"Nanti malam kita nonton konser lagi ya, Roy ." Ina menatapnya manja.

Roy mengangguk. Lengannya menyelam ke dalam sungai. Dibiarkan seperti sirip ikan hiu mengikuti laju sampan.

Suatu siang di Ganga. Matahari sudah menggelincir. Tak lagi terik. Angin berkesiur membelai isi dunia. Ada kesejukan yang bergejolak terasa di hati dua umat manusia.

Pemuda Roy sedang melamun di sebuah restoran di kawasan Sungai Ganga. Secangkir ban lasi, minuman khas setempat sejenis yoghurt tersisa sedikit. Benaknya melayang-layang ke wajah seorang gadis Jerman, Ina Mayer. Lalu ke seorang gadis yang melepas kepergiannya beberapa bulan yang lalu, Suci.

Aku ribuan mil dari rumah sekarang. Sendirian dan kesepian. Menggeliat-geliat butuh keteduhan dan belaian. Aku tak pernah mengumbar janji pada wanita siapa pun dan mana pun. Aku tak perlu merasa berdosa jika menemukan "cinta jalanan", karena aku hidup dan besar di jalan. Begitu pembenaran batin pemuda Roy. Dia berusaha untuk merasa benar sendiri, tanpa mau mengindahkan perasaan seorang perempuan.

Tiba-tiba ada pemuda Jepang masuk tergesa-gesa. Dia menuju kasir dan bicara ribut sekali dalam bahasa Inggris terpatah-patah. Roy mengernyitkan keningnya. Dia pernah bertemu dengan orang ini di atas perahu ketika menyusuri sungai-sungai di Banglades.

Saat itu di atas perahu, si Jepang itu kehilangan kameranya. Hal yang paling menakjubkan ketika terapung-apung di sungai Banglades adalah di saat senja. Panoramanya sangat menggoda. Itulah kenapa Osahi mengeluarkan kameranya untuk mengabadikan keagungan ciptaan Tuhan. Padahal sejak awal mereka sudah sepakat untuk tidak mengeluarkan benda-benda mewah dari dalam ransel. Jangankan kamera. Ketika Roy sedang menulis buku harian pun, para penumpang mengerubuti Roy. Meminta kesempatan untuk memegangi dan menimang-nimang bolpoin, yang Roy beli di kaki lima di Bangkok.

"Hey, Osahi!" teriak Roy tidak menyangka akan bertemu lagi setelah mereka berpisah di Calcutta sebulan yang lalu.

Si Jepang itu menoleh. Dia langsung berseru gembira. "Is that you, Roy?!" pekiknya menghampiri.

"How are you, friend?" Roy merangkulnya.

Osahi beberapa saat saja gembira, karena tidak menyangka bertemu lagi dengan Roy. Tapi sekejap kemudian wajahnya murung lagi. "Kameraku, Roy," suaranya kesal.

"Kameramu hilang lagi?" Roy melongo.

"Semalam aku makan di sini. Paling akhir. Dan tasku ketinggalan. Busyet! Kebanyakan minum bir."

"Sudah lapor pada pemilik restoran?"

"Menurut dia, kalau betul tasku ketinggalan di sini, pasti nggak akan hilang. Ada seorang pelayan, yang menurutnya paling akhir pulang."

"Kamu yakin tasmu ketinggalan di sini?"

"Yes, Roy!"

Roy berdiri. Menuju kasir. Menanyakan perihal tas Osahi yang tertinggal. Jawaban yang sama dia dapatkan. Roy cuma bisa memberi serhangat pada Osahi bahwa pelayan itu akan datang. "Permisi, Tuan-tuan." Si pemilik restoran mampir ke meja mereka. Seorang bocah tersenyum menjinjing tas punggung berwarna biru.

Osahi langsung terlonjak. "Thanks, God!" Diambilnya tas biru itu. Diperiksanya isinya. Semuanya masih utuh. Termasuk kameranya. "Kamu selalu membawa keberuntungan buatku, Roy!" Dia memegang telapak tangan Roy.

"Bukan aku, tapi anak ini!" Roy pun ikut gembira sambil menyalami pelayan cilik yang jujur itu. Roy terharu juga, padahal penghasilan pelayan ini tidak seberapa.

Osahi berteriak memesan bir lagi. Dia menyuruh Roy untuk memilih minuman kesukaannya. Ini semacam toast. Mereka bersulang untuk pertemuan tak terduga dan nasib kamera yang selalu mujur.

"Betul kan, Tuan!" Pemilik restoran tersenyum lebar. "Pelayan restoran di sini kejujurannya sudah terkenal ke mana-mana. Saya memang menekankan pada mereka bahwa kejujuran adalah modal utama kalau ingin bekerja di sini."

Pelayan kecil itu membawa baki. Ada sebotol bir dan segelas minuman khas setempat. Osahi mencomot bir itu dan langsung menuangkannya ke gelas. Ketika dia melihat minuman yang dipesan Roy, keningnya berkerut.

"Ban Jasi, Roy?" tanyanya kuatir.

"Yap!" Roy langsung meminumnya. Dia memang selalu ingin mencoba segala jenis minuman khas di setiap negara yang disinggahinya. Di Laos dan Thailand, minuman tuaknya sangatlah enak. Tak kalah dengan sake Jepang, sager Manado, atau brem Bali.

"Beberapa kawan saya digotong ke rumah sakit gara-gara minum lasi. Hati-hati, Roy."

Pemilik restoran manggut-manggut. Dia menyerobot percakapan mereka. "Tuan harus menyebarkannya pada kawan-kawan di negara Tuan bahwa mengunjungi restoran saya ini adalah suatu kehormatan yang besar. Kenapa? Karena restoran saya ini sudah terkenal ke mana-mana, selain pelayan-pelayannya yang jujur, harga dan kebersihannya pun terjamin."

Osahi mengangguk pasti.

Roy mulai merasa memasuki dunia yang lain. Tentu kamera ini mahal, ya!" Pemilik restoran memegang kamera. Mengamat-amati.

Osahi tersenyum.

"Misalnya, kalau pelayan saya tidak mengembalikan tas Tuan, tentu Tuan akan kehilangan banyak. Berapa ribu dolar, Tuan? Tapi pelayan saya termasuk orang yang jujur. Buktinya tas Tuan dikembalikannya. Isinya sudah Tuan periksa, kan? Semuanya masih utuh? Tak ada yang hilang?"

Osahi mengangguk-angguk saja. Tapi ekor matanya menyuruh Roy untuk menyelamatkannya dari bualan pemilik restoran.

"Di zaman sekarang ini, Tuan, kejujuran sudah sulit dicari. Kalau saja ini terjadi di restoran lain, pasti Tuan tidak akan mendapatkan kamera Tuan. Bahkan, Tuan tahu, di negara saya ini kejujuran itu mahal harganya. Tidak bisa dibeli dengan uang."

Roy menginjak kaki Osahi. Roy paham maksud si pemilik restoran. Ini makna yang tersirat. Bahasa internasional Osahi memang agak payah. Roy memberi isyarat untuk memberi "sekadar hadiah" pada pelayan kecil itu.

Osahi agak kikuk merogoh dompetnya. Dicaputnya selembur uang kertas. Pemilik restoran itu berseri-seri wajahnya. Dipanggilnya pelayan cilik itu.

"Tuan ikhlas memberinya?"

Osahi mengangguk.

Pelayan cilik itu jelas gembira mendapat hadiah, yang lebih dari upah pelayan dalam seminggu di kota Air Mata Dewa ini.

"Sebetulnya Tuan tidak usah memberinya hadiah. Tapi, mungkin hadiah dari Tuan ini bisa menambah semangat kerjanya."

Roy sendiri bosan melihat tingkah pemilik restoran ini. Terlalu banyak omong. Menyebalkan. Tidak ubahnya seperti bos-bos pemilik pabrik, yang membiarkan para buruhnya miskin, sementara perutnya dari hari ke hari terus membuncit.

Roy bangkit, menarik Osahi untuk keluar dari restoran. Mereka berjalan menuju sungai. Duduk-duduk di koridor yang memanjang di sisi barat sungai. Memandang ke sungai, yang selalu saja meriah oleh orang mencuci, mandi, dan naik sampan.

"Aku ada janji nonton konser, Osahi." Roy berdiri limbung. Dia ingat bahwa malam ini Ina Mayer menunggunya di gedung konser musik Ashram. Kamu baik-baik saja, Roy?" Osahi memegang bahunya.

"See you around!"

Osahi menatapnya dengan khawatir. Matahari sudah terhalang gedung-gedung. Kesibukan hari ini mulai redup. Orang-orang berkemas. Suasana Sungai Ganga mulai tenang. Para traveler selalu merindukan suasana seperti ini. Hening dan damai di sepanjang sungai.

Roy terkantuk-kantuk di gedung konser. Ada folk dances malam ini. Seorang wanita India berpakaian ala gipsi, suku yang sering berpindah-pindah di negara bagian Rajasthan, sudah melenggak-lenggok mengikuti irama tabla, sitar, dan flute. Sebetulnya gerakan si penari begitu sensual, tapi Roy tidak bisa menikmatinya. Kepalanya terasa, membesar dan seluruh persendiannya hangat dan lemas.

Ina Mayer, yang duduk di sebelahnya, merasa aneh. Setiap dia mengajak Roy bercakap-cakap, tak pernah ada keramahan didapatinya. Marco dan Yoo Chi Wan pun merasakan begitu. Ina tampak kesal. Dia mengunci mulutnya dan rnenonton dengan gelisah.

"Aku ke guest house," bisiknya pada Marco. "Kurang enak badan, nih." Dia hati-hati melewati barisan bangku.

Ina meminta penjelasan pada Marco. Dia tidak rnengerti, kenapa Roy berubah secepat itu. Padahal tadi sore mereka melewati waktu dalam keindahan, di sisi timur Ganga. Tapi, sekarang kenapa? batinnya bertanya-tanya.

Roy berusaha terus untuk tetap berjalan. Orang-orang yang bagai air mengalir di gang seperti menertawakannya. Dia mengutuki kebodohnya! Minuman tadi pasti sangat keras efeknya bagi saraf dan darah! Oh! Roy merasa bumi berputar. Tubuhnya terasa ringan dan mengangkasa. Lalu kegelapan turun memeluknya....

VI. KAY

mimpi-mimpiku terbanting di sini
maut berkisaran di wajah-wajah kalah
kemiskinan o kegelapan!
anggur, bunga-bunga, perempuan, wahai
menjelajah ke ruang mabuk ini
mengalirlah bersamaku di sungai-sungai hitam
berdekapan kita dan mabuklah!

Toto ST Radik

Roy merasa ada yang menyentuh pundaknya. Terasa hangat dan halus. Dia membalikkan tubuh. Matanya terpicing, karena pintu kamar dibuka lebar-lebar. Matahari memang sudah beranjak tinggi. Cahaya menyilaukan mata orang-orang pemalas. Padahal matahari adalah sumber kehidupan.

"Oh, kamu." Roy berusaha untuk bangkit. Ina Mayer tersenyum membawa keindahan suasana pagi. "Berarti aku masih hidup, Ina." Roy meraba tempat tidurnya. Memegangi tembok kamar. "Ya, aku masih hidup." Kedua kakinya dipijakkan ke lantai kamar.

"Kamu akan terus hidup jika tidak menyentuh ban lasi lagi, Roy."

Si avontur bandel tersenyum kecut.

"Aku menunggumu tadi di Ganga. Juga di restoran. Kupikir kamu akan datang menemuiku."

Roy duduk di bibir pembaringan.

Lalu Marco dan You Chi wan muncul. Mereka maran-marah dengan kelakuan Roy semalam, karena tidak memedulikan kehadiran mereka.

"Aku kan kawan sekamarmu, Roy!" Marco protes. "Kalau ada apa-apa, aku juga kena getahnya!"

"Seharusnya semalam kamu bilang. Kami kan bisa membantumu. Untung tidak mati di jalan. Untung ada Kay," Chi W an juga mengeluh.

Saya tidak ingin merepotkan kalian," bela Roy.

"Kita ini senasib, Roy. Jauh dari rumah dan sanak famili. Wajar kan kalau saling menolong," cecar Marco. "Siapa tahu itu nanti terjadi padaku."

"Kalau begitu, saya minta maaf," Roy menyesal.

Ina berdiri. "Mandi, sana!" Dia keluar kamar. "Aku tunggu kamu di lobi, Roy!"

Marco dan Chi Wan keluar lagi. Mereka membaur dengan kesibukan hari-hari di Varanasi. Mereka sedang menikmati hari terakhir di kota ini, karena akan melanjutkan perjalanan ke New Delhi.

Roy berusaha mengingat kejadian semalam. Dia mendapati dirinya berada di ruang dokter. Tekanan darahnya diperiksa. Bola matanya disorot senter kecil. Dokter baik hati itu mengajukan beberapa pertanyaan, yang dijawab Roy dengan kepala pening. Walaupun begitu, Roy berusaha untuk tetap dalam keadaan sadar.

Si dokter menyuruh Roy meminum air yang sudah diberi larutan. Beberapa gelas. Perutnya saat itu juga langsung berontak. Segala isi yang ada di perut Roy berhamburan. Rupanya dokter sedang berusaha menguras habis ban lasi yang tersisa di perut Roy.

Roy merasa ada di alam nyata sekarang. Terhuyung-huyung dia duduk di bangku panjang. Menundukkan kepalanya sampai menyentuh lutut. Dalam hati dia bersyukur masih bisa menghitup udara bumi. Oh Tuhan, terima kasih, bisiknya. Begitulah manusia, selalu ingat akan Tuhan jika sedang terimpit kesulitan.

"Siapa yang membawa saya kemari, Dokter?" Roy memeriksa ruang praktek dokter yang sepi. Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan penyakitnya ke dokter sangatlah kurang di sini, karena ongkosnya relatif mahal buat mereka. Tak jauh beda dengan di Calcutta.

"Seorang bocah." Dokter menuliskan resep.

"Hi, Japan!' seru seseorang di pintu.

Roy meringis mendengar suara itu. Dia hafal betul siapa yang selalu kurang ajar memanggilnya begitu. Lagi-lagi Kay, bocah hitam dekil, yang baru saja ditinggal mati ibunya. Bocah dekil, yang harus melindungi kedua adik perempuannya. Bocah periang, yang sering bertengkar dengan ayahnya yang pemabuk dan penjudi

Kamu pingsan persis di depan rumahku." Kay duduk di sebelah Roy. "Ban lasi itu berbahaya buat orang asing. Minuman itu cuma cocok buat orang India." Tawanya terdengar.

Roy merangkul bahu Kay. "Thanks a lot, Kay!" Dia merasa berutang budi. Ketika dia hendak membayar ongkos, dompet di saku belakangnya tak ada. Dia meminta penjelasan pada Kay.

Kay mengacungkan sebuah dompet. "Nih! Sengaja aku ambil. Soalnya banyak orang yang suka mengambil kesempatan." Dia sok dewasa menerangkan.

Roy memeriksa isinya. Ah, selalu lagi-lagi harus berterima kasih pada Kay. Padahal bisa saja bocah ini mengambil uang dan membuang dompethya di tempat sampah. Setelah itu dia melihat ada empat orang paria yang mencegatnya di pintu.

"Siapa mereka, Kay?" Roy memperhatikan. Dia tahu kalau mereka paria, yang menjalani pekerjaan tidak suci. Setidak-tidaknya begitulah anggapan kasta-kasta lainnya. Misalnya pemulung, pencuci pakaian, tukang sepatu, jagal, serta pembakar inayat. Disinyalir ada 130 juta orang kaum ini tersebar di sudut-sudut India.

"Mereka yang menggotongmu kemari, Roy!"

Kini Roy paham apa maksud mereka mencegat. Dia mengeluarkan selebar seratus rupee. "Suruh dibagi rata, Kay!" katanya.

Kay berbicara keras dalam bahasa setempat. "Cello!" perintahnya. Keempat "dewa penolong" itu pun pergi.

Roy tersenyum saja melihat tingkah Kay. Di sebuah restoran langganan mereka, di kawasan Sungai Ganga.

"Saya minta maaf atas kejadian semalam, Ina."

"Sudah berkali-kali aku mendengar korban ban lasi, Roy."

"Kukira, hidupku akan berakhir semalam."

"Itulah kenapa semalam kamu aneh sekali, Roy. Sangat asing. Aku sungguh tidak mengenalimu."

"Aku menyesal sekali, Ina." Si Bandel itu termenung. "Thanks atas perhatianmu, Ina." Ina mengangguk dan tersenyum.

"Kenapa kamu lakukan itu untukku?"
"Karena saya takut padamu, Roy."

"But, why?"

"Karena saya suka sama kamu."

Roy tentu akan kaget kalau suara hati ini terdengar dari mulut gadis Asia. Tapi ini dari mulut menggairahkan gadis Eropa. Itu sudah hal biasa. Si Bandel pun mengembuskan napas. Terasa berat. Hatinya jadi tidak keruan. Berbunyah bagai buih ombak. Menggelora bagai kobaran api.

Lalu mereka mengisi waktu dengan percakapan tentang "apa", "siapa", dan "bagaimana". Ina mahasiswi fine arts. Di sela-sela waktu luangnya dia bekerja sebagai pelayan restoran. Di Eropa pekerjaan ini tidaklah hina. Terbukti Ina bisa menabung, menyewa apartemen di Berlin, dan di akhir tahun berlibur ke negara-negara Asia. Hal seperti ini jelas belum membudaya di Indonesia. Jadi pelayan restoran untuk seorang mahasiswa? Oh, itu bisa jadi tertawaan sekampus.

"Jadi kamu pengarang, Roy? Like Hemingway?" Ina terpesona.

"Dalam soal materi tidak." Roy tertawa disamakan dengan pengarang besar itu.

"Kenapa? Kan rakyat Indonesia berjumlah 190 juta jiwa. Sepuluh persen saja dari mereka membeli bukumu, jadi jutawan deh, Roy!"

"Logikanya memang begitu. Tapi harga buku masih mahal di negaraku. Dan kenyataannya, minat beli masyarakat sangat payah.

"Rahasiannya cuma terletak bahwa selain kehidupan rakyat Indonesia belum makmur, budaya gemar membaca pun belum berkembang. Belum menjadi kebutuhan hidup. Akhirnya ini berhubungan dengan intelektual masyarakat.

"Kalau bahasa pejabat, masih banyak yang mesti diurus ketimbang membeli buku bacaan."

Ya, kenyataannya rakyat Indonesia belum makmur hidupnya. Masih ada 120 juta rakyat di bawah garis kemiskinan, sementara yang (sangat) kaya 70 juta jiwa. Lantas yang sisanya, mungkin, hidup pas-pasan.

Pemuda Roy suka muak jika mengingat kebuasan mereka yang kaya pada uang. Sementara sebagian besar lainnya kepayahan mengais rupiah. Dia memang cuma bias terbelalak dalam ketidakberdayaan. Daripada stress mikirin nasib bangsa, dia memilih traveling saja. Percuma. Salah-salah malah disangka subversif lagi. Kalau sudah begitu, hak-hak hidup sebagai warga negara jadi percuma.

Tapi kamu sungguh menikmati hidup ya, Roy."

"traveling sambil menulis artikel dan membuat novel. Itulah hidup saya. Itulah kompensasi terbaik."

"Wow, great! Kamu berpindah dari satu tempat ke tempat lain? Mengongkosi perjalanan dari tulisan-tulisanmu? Nice job, Roy!"

"Nikmat hidup begitu, Roy. Tak ada gunanya mengurus politik."

"traveling is my life," Roy bergumam.

Mereka menikmati sarapan yang tertunda.

"Aku takut, Ina," tiba-tiba Roy ragu.

"Takut, kenapa?"

"Aku takut sama kamu,"

"What?" Ina temganga.

"Apakah kamu sadar, Ina, bahwa kamu adalah gadis yang menarik?"

"So, what's the problem, Roy?" Ina tersenyum.

"Justru itu, saya takut terfarik sama kamu."

"Ah, jangan bicara bullshit, Roy!"

"Ini tidak bullshit. Aku bicara tentang perasaanku padamu." Roy memegang jari Ina. Matanya yang masih sayu mencoba menatap tajam.

Pelayan restoran mencuri dengar percakapan mereka. Ada dua gadis Jepang di meja sebelah melirik. Di meja yang lain lelaki bule asyik bermesraan dengan gadis Jepang lainnya.

"Aku sedang tidak siap untuk bermain-main dengan perasaan."

"Maksudmu, Roy?"

"Minggu depan kamu pulang ke Berlin. Meninggalkan aku di sini. Aku akan kesepian lagi seperti hari-hari sebelumnya.

"Ini terlalu singkat. Buatku lebih baik tidak mengalami daripada mengalami tapi sesaat."

Kalau begitu, ikut denganku ke Berlin!"

Roy tersenyum kecut.

"Di Berlin banyak hal yang bisa kamu tulis untuk mass media Indonesia. Asyik, kan, Roy!"

Roy menggerak-gerakkan sendok di gelas. Memutar-mutarnya, sehingga air di gelas membentuk seperti pusaran. Tawaran Ina tadi, walaupun main-main, akhirnya merasuk juga ke segala pembuluh darahnya. Eropa! seru batinnya. Naluri petualangannya tiba-tiba meletup. Aku ingin sekali melihat sebuah peradaban modern bergulir!

"Aku tidur di mana nanti?" Roy iseng bertanya.

"Ya, di apartemenku!" Ina gembira.

"Ada sofa, kan."

Ina tersenyum lucu. "Kamu tidur denganku!"

Tiba-tiba Roy tertawa keras. Lagi-lagi dia menatap Ina. Tidak pernah terpikir olehnya akan terlibat asmara dengan gadis Eropa. Merayu atau mencoba menarik perhatian mereka saja tidak pernah. Berkali-kali sudah kesempatan itu di hadapannya. Jika dia sedang nongkrong di kafe di Kuala Lumpur, Bangkok, Chiang Mai, atau Katmandhu, di mana para traveler mancanegara melepas lelah sambil saling bertukar informasi, tak ada keinginan untuk iseng pada gadis bule. Dia cuma sampai batas berbincang-bincang saja.

Roy ingat pesan mamanya sebelum berangkat, "Jangan pacaran sama wanita asing. Dari negeri mana pun. Di negeri sendiri saja belum habis dan tidak kalah cantik." Tak beda jauh dengan si manis Suci di suratnya yang dibacanya ketika dia di Entikong, perbatasan Pontianak dan Kucing. "Ingat, Roy, jangan lupa salat, rambut nggak boleh gondrong, dan dilarang keras kencan sama bule!"

Tapi, Ina? Dia gadis yang penuh perhatian. Dia peduli padaku. Terbukti dia menengokku di guest house. Batinnya membenarkan. Pemuda bandel ini tergetar hatinya. Antara seks dan rasa kesepian selama perjalanan jadi campur baur. Ah, aku sudah mendobrak kepercayaan yang diberikan Mama dan Suci. Ada rasa penyesalan menyusup di hatinya.

"Aku besok pagi mau terus ke Agra," kata Ina memecah kesunyian.

"If you don't mind, aku ikut bersamamu."
Wajah Ina berseri-seri.

Tiba-tiba Kay, bocah hitam dekil itu, nongol. Dia tanpa malu-malu minta breakfast. Bahkan minta jatah untuk kedua adik perempuannya di rumah. Roy tanpa sungkan-sungkan membelikannya. Si Bandel jelas merasa berutang budi

pada bocah kecil ini. Bahkan utang nyawa. Ada pepatah utang uang bisa dibayar, tapi utang budi takkan terbayar.

"Aku mau terus ke Agra besok pagi, Kay," Roy mengabarkan.

Kay mengangguk. Ada perasaan sedih pada sorot matanya. "Bersama Ina?" Dia menatap gadis Jerman itu.

Ina tersenyum.

Roy menarik Kay ke luar restoran. Mencari sudut yang sepi. "Terimalah, Kay," Si Bandel memasukkan beberapa lembar rupee di saku celana Kay. "Ini untuk makan kamu bersama kedua adikmu."

Kay menatapnya, Dia tidak mampu berkata apa-apa.

"Hati-hati, Kay, jangansampai ayahmu tahu bahwa kamu punya uang. Nanti dipakai buat mabuk dan main judi."

Kay mengangguk.

"Pulang sana." Roy mengucek-ucek rambutnya. "Adikmu nanti kelaparan."

Kay berjalan dengan lesu. Dia berhenti. "Aku ke stasiun besok pagi, Roy," katanya.

Roy mengangguk. Dia masih memandangi Kay. Bocah berumur empat belas tahun itu cuma menikmati bangku sekolah sampai tingkat enam saja (setingkat dengan SD). Sekolah yang sesungguhnya bagi bocah itu memang jalanan. Dia belajar ekonomi ketika dia memburu para turis untuk membeli karcis konser, menawarkan kamar-kamar penginapan yang murah, atau membantu menawar harga sewa perahu per jam. Dari kepandaiannya berbahasa Inggris, Kay bisa mengumpulkan komisi rupee demi rupee, membantu kebutuhan biaya rumah. Kini Kay jadi sandaran kedua adik perempuannya, karena ayah mereka cuma berkubang alkohol dan tenggelam di mimpi-mimpi meja judi.

Kay pun menghilang di belokan gang.

Roy uring-uringan karena sleeping bag-nya yang dijemur raib. Rombongan Israel itu sudah check out, sejak siang tadi. Pasti mereka pelakunya, maki Roy. Marco Cuma angkat bahu. Si Italia itu sedang berkemas. Dia hendak terus ke New Delhi naik kereta malam ini, dan terus terbang, pulang ke negerinya.

Yoo Chi Wan dating. Dia pun sudah siap-siap check out. Si Korea Ini juga mau ke New Delhi. Dari sana dia akan mengunjungi Amristar, Punjab; melihat istana kaum Sikh.

"Kapan ke New Delhi, Roy?" Tanya Chi Wan.

"Entahlah," Roy bingung. "Aku kepingin ke Eropa."

Marco berseru, "Kecantol gadis Jerman kamu, Roy!"

"Pacarmu di Indonesia bagaimana?" sindir Chi Wan.

Roy meringis. "Aku yakin dia juga tak sesetia yang kubayangkan. Siapa tahu sekarang dia sedang ada di pelukan lelaki lain?" Keraguan tentang Suci, gadis yang ditinggalkannya itu, menyentak di dadanya.

Suara-suara ribut di lobi mengagetkan mereka. Suara jeritan anak-anak. Mereka melongok dari balkon, melihat ke lobi. Ada dua gadis kecil meronta-ronta di cengkeraman seorang pelayan. Roy terkejut. Itu adik Kay! pekik Roy sambil buru-buru turun.

"Hey, hey!" teriaknya pada pelayan. "Mereka tamu saya. Lepaskan," katanya sambil tersenyum pada kedua adik Kay.

Kedua gadis cilik itu tampak gembira sejenak. Lalu gugup lagi. Dia menjerit ketakutan. Berkali-kali mereka meneriakkan nama kakaknya.

"Mana Kay?" Roy dengan sulit berusaha berkomunikasi dengan kedua anak itu.

Gadis-gadis cilik, yang matanya bengkak kebanyakan menangis, menarik-narik Roy agar ikut. Si Bandel itu merasa ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada Kay. Dia menyuruh pelayan guest house untuk menanyakan hal itu.

"Ayah Kay," kata si pelayan.
Kenapa ayah Kay?" Roy cemas.

"Kay..." Si pelayan seperti tidak percaya begitu mendengarnya dari mulut kedua gadis cilik ini. "Sebaiknya kita cepat-cepat ke sana!" katanya bergegas.

Roy pun menyusulnya. Kedua gadis kecil itu masih saja menjerit-jerit mengikuti mereka. Kecemasan dan ketakutan sudah campur baur tergambar di wajah mereka. Lebih cenderung ke putus asa tanpa gairah hidup. Atau katakanlah hampa, karena sudah terbiasa mengalami penderitaan.

Roy menyingkap kerumunan orang-orang di pintu rumah Kay. Jerit tangis bocah kecil terdengar menyayat hatinya. Dada Roy berdebar kencang. Badai membuat kalang kabut perasaannya.

Roy melihat Kay sedang mengguncang-guncang tubuh ayahnya. Kedua lengan Kay berlumuran darah. Ada lingkaran penuh darah merah yang kental di dada

kiri lelaki pemabuk dan penjudi itu. Di lantai rumah tergeletak sebilah pisau dapur yang berlumuran darah. Kata orang-orang, Kay dengan penuh kemarahan menikamkan pisau dapur itu ke tubuh ayahnya. Tamat sudah riwayat ayah pemabuk dan penjudi itu. Anaknya sendiri yang mengalgojonya.

"Lelaki pemabuk itu baru pulang dari meja judi. Dia hendak merampas uang Kay untuk berjudi lagi. Karena mabuk, dia tidak menyangka kalau anaknya, Kay, sudah tumbuh jadi lelaki kuat dan membencinya. Dengan pisau dapur, Kay membunuh ayahnya," seseorang bercerita.

Beberapa petugas mengamankan lokasi kejadian. Mereka menangkap Kay, si pelaku pembunuhan. Orang-orang cuma mendesah panjang, isyarat kecewa dan tidak menyetujui penangkapan bocah tak berdosa itu. Sekadar desahan, tanpa berani bertindak. Hal yang lumrah terjadi di kalangan masyarakat jika sudah berhadapan dengan sang penguasa.

Melihat Kay dibawa oleh lelaki-lelaki berseragam, kedua gadis kecil itu menghambur ke tubuh sang kakak. Menjerit-jerit dan menarik-narik, berusaha melepaskan Kay dari cengkeraman mereka.

Roy cuma bisa menatap drama kehidupan yang sedang dilakoni Kay, bocah hitam dekil, dari kerumunan orang-orang. Dia tidak sanggup berbuat apa-apa.

Oh, tiba-tiba saja Roy takut untuk jadi kawan Kay saat ini.

VII. HOLY

orang-orang bergumam sepanjang jalan
merindukan hujan. tetapi lihatlah
seribu matahari bermunculan tiba-tiba
ini dunia mesti dimaki?
ah, siapakah kirimkan wangi kembang?
pergi dan melenyaplah!
telah kulepaskan segala tentangmu
dan cinta cuma dongeng kanak-kanak

Toto ST Radik

Roy tersentak bangun. Keringat membanjiri tubuhnya. Tadi dia mimpi tentang rumah; mamanya yang seolah sedang pasrah menatapnya, serta Suci, gadis manis yang melambai-lambaikan tangannya. Mamanya dan Suci, dua wanita yang tersisa di "rumah", yang masih dicintainya. Tempat dia berharap ketika pulang nanti bias melabuhkan hatinya. Tempat dia bisa bercerita pada mereka. Tapi, mereka mengisyaratkan makna perpisahan.

Dari luar terdengar suara bising orang-orang bergema di sepanjang jalan. Membubung ke angkasa. Ina Mayer masih nyenyak tidur di sebelahnya, seperti tidak terganggu oleh suara-suara itu. Rakyat India yang menganut agama Hindu, turun ke jalan untuk holy festival.

Roy menatap langit-langit kamar. Jiwanya kosong melompong. Kering kerontang.

Ina Mayer menggeliat.

Roy hati-hati bangun. Menuju jendela. Membukanya pelan-pelah. Angin berembus membelai seisi kamar hotel. Dadanya yang terasa sesak terimpit, kini agak terasa lapang. Tapi rasa bersalah masih saja menyelimutinya. Menggundahkan hatinya.

Si Bandel itu melihat ke bawah; ke jalan yang sempit bagai labirin pemisah bangunan-bangunan. Orang-orang berjubel dalam lautan warna. Bersorak-sorak. Hari ini umat Hindu di seluruh pelosok India dan Nepal (bahkan di dunia) larut dalam holy festival. Sebuah hari yang mengagungkan Dewa Wisnu, dewa perdamaian umat Hindu, yang menitis pada Krisna dan Rama. Hari saat Shinta mengadakan persembahan nyawanya pada Rama, dengan menceburkan diri pada nyala kobaran api. Hari saat Shinta membuktikan dirinya masih utuh dan suci pada Rama, walaupun sudah dikurung oleh si angkara murka, Rahwana.

Tapi dari hari ke hari tradisi ini jadi bergeser. Makna ritua¹nya lebur menjadi suasana pesta, hura-hura, atau semacam pelepasan dari ketertekanan hidup. Kini di setiap sudut kota, pada hari holy ini semua lelaki turun ke jalan meibekali diri dengan holy water, yaitu serbuk pewarna yang sudah dicampur air. Semua tubuh mereka sudah dicoreng-morengi warna. Ada yang kuning, merah, biru, atau warna lainnya, Sepintas seperti makhluk-makhluk dari angkasa luar.

Sejak pukul 06.00 sampai pukul 14.00 pada hari ini seluruh kota sepi. Toko-toko tutup. Yang punya nyali saja yang berani keluar, ke jalan. Kebanyakan bergerombol. Jika berpapasan dengan kelompok lain, mereka saling bersalaman seperti pada saat Lebaran. Cuma perbedaannya, mereka saling mencoreng-morengi wajah dengan holy water itu.

"Morning, Roy." Tiba-tiba. Ina sudah memeluknya dari belakang.

Roy membelai-belai rambut Ina yang keemasan.

"holy ya, Roy." Ina melihat ke luar.

Di jendela-jendela rumah atau atap-atap hotel, para turis dan traveler mancanegara menonton dengan asyik. Kadang kala ada saja yang suka jail mengguyur mereka dengan air pewarna dari jendela di lantai atasnya. Atau bom-bom plastik air pewarna itu berseliweran dilemparkan ke jalan. Dan di mana-mana hujan pewarna menimpa tubuh orang-orang.

Pintu kamar diketuk. "holy, Mister!" teriak si pengetuk.

Roy membuka pintu. Seorang lelaki India, pemilik hotel, tersenyum penuh arti. "Tidak jadi ke Agra, Mister?" tanyanya.

"Kenapa kami tidak dibangunkan?"

Pelayan hotel itu tersenyum penuh arti sambil melirik ke Ina.

"Kita ketinggalan kereta ke Agra, Ina." Roy tersenyum kecut.

"Masih ada hari esok, Roy."

"Tidak bagus bepergian saat holy," tambah si pelayan.

Ya, hari ini holy. Seluruh kegiatan sehari-hari praktis terhenti. Orang-orang Cuma ingin berpesta di jalan-jalan, melupakan tekanan ekonomi serta kekisruhan politik yang terjadi. Dance di jalanan dan alkohol merasuki semua laki-laki India yang beragama Hindu.

Tadi ada yang mencari, Mister."

"Siapa?"

"Adik Kay."

"Sekarang di mana mereka?"

"Jualan holy water."

Roy menyuruh pelayan hotel itu pergi. Dia membayangkan kedua adik Kay-Shri dan Dewi, yang kini harus mau mencari uang untuk sekadar makan. Anak-anak yang semestinya menikmati kegembiraan malah sudah harus memeras keringat. Anak-anak yang seharusnya bermimpi, tapi sudah harus mengakui kenyataan bahwa hidup itu pahit.

Pemuda Roy pun teringat masa kanak-kanaknya, ketika membantu mamanya berjualan kue di Bandung. Atau masa remajanya di Serang, Banten, yang diselingi dengan mengantarkan jahitan pada langganan mamanya.

"Kamu murung sekali, Roy."

"Aku ingat Kay."

"Kita tengok saja."

Roy berjalan lagi ke jendela. Melihat ke keramaian di jalan. Tapi tatapannya mengembara entah ke mana. Ina memperhatikan. Dia memeluk Roy dari belakang.

"Aku ingat Mama. Ingat pacarku."

"Kamu mengambinghitamkan aku, Roy."

Roy meringis.

"Ketika aku menyusuri India bagian selatan, Roy, aku mengenal seorang lelaki."

"Kamu kencani dia?"

"Pantai dan bulan, membuat aku sangat romantis saat itu."

"Sekarang aku."

Aku selalu berusaha untuk enjoy menikmati hidup ini, Roy." Ina tersenyum.

Pemuda Roy menelan saja kalimat-kalimat Ina itu. Menjadi traveler, memang, haruslah siap mempermainkan perasaan. Artinya, jangan terlalu melibatkan emosi. Bahaya. Bisa terjajah. Cukup dinikmati. Mengalir saja bagai air sungai. Toh nanti akan menemukan muara juga.

"Nggak keluar ikut holy, Roy?" tantang Ina.

"Kamu mau, Ina?"

"Sanggup melindungi aku?"

Pada saat holy ini sangat riskan bagi perempuan untuk keluar rumah. Adalah sangat "gila" jika ada wanita berada di jalanan sendirian pada saat ini. Bukan cuma seluruh tubuh akan dibaluri pewarna, tapi tangan-tangan jail akan menggerayangi bagian-bagian tertentu. Dan pelecehan seksual akan terjadi.

Roy membawa Ina ke belantara holy; di mana orang-orang bergembira bersama pewarna dan alkohol. Beberapa traveler seperti mereka juga ada yang turun ke jalan, ingin menikmati suasana holy yang tak bisa dialami di negara asal. Baru saja mereka keluar dari mulut hotel, beberapa orang mendekati mereka. Menyalami mereka. Lengan mereka langsung lengket oleh pewarna.

Roy pun membekali diri dengan serbuk pewarna. Dia membeli beberapa plastik serbuk berwarna merah, hijau, dan kuning. Jika ada orang yang mencorenginya, dia pun membalasnya.

"holy!" Seseorang memoleskan pewarna itu ke wajah Roy. Ina juga kebagian.

Roy pun membalasnya.

Pada mulanya memang cuma berjabat tangan sambil mencorengkan pewarna itu atau ada yang menembaknya dengan pistol air. Lama-lama ada juga yang kurang ajar. Beberapa kali Roy bersitegang jika berpapasan dengan sekelompok orang yang ingin menjaili Ina, walaupun selalu diingatkan untuk tidak marah.

"Hey, jangan kurang ajar!" Roy mendorong seorang lelaki mabuk yang berusaha memeluk Ina.

Lelaki itu terus saja berusaha mendekati Ina. Mencoba meraup wajah Ina dengan pewarna. Roy gusar lalu memelintir lengannya.

Ina tampak tenang-tenang saja sambil menjaga diri. Tidak boleh marah, Mister." Lelaki itu cengengesan. "Ini kan holy."

"holy sih holy," gerutu Roy sambil membawa Ina menyingkir. Tapi kelompok yang lain menyergap mereka. Si Bandel sudah siap-siap dengan serbuk pewarnanya. Serang-menyerang dengan pewarna pun terjadi. Ina tetap bersembunyi di punggung Roy jika ada yang bermaksud tidak senonoh padanya. Walaupun begitu, kegembiraan jelas tergambar di wajah mereka.

"Marah" pada saat holy sangat tabu. Artinya, hari ini "bebas melakukan apa saja dan dilarang untuk marah". Jadi siapa-siapa yang berada di jalanan saat holy, sudah harus siap dengan segala risikonya. Terbukti para polisi yang siaga di jalanan pun, tak bisa bertindak apa-apa ketika orang-orang menyemprot tubuhnya dengan pewarna. Atau wajah mereka dicoreng-morengi. Tampaknya kesempatan ini dimanfaatkan untuk berbuat seenaknya pada polisi, karena pada hari-hari biasa mereka tak bisa berbuat apa-apa pada pihak penguasa.

Matahari persis berada di puncak. Roy dan Ina mengalir di antara orang-orang yang merayakan holy. Tubuh dan wajah mereka tidak keruan. Penuh dengan pewarna. Holy menjelang usai.

Di setiap sudut jalan orang-orang duduk kelelahan. Ada yang bertelanjang dada, tidur-tiduran, atau asyik bermesraan dengan sesama kaum lelaki. Alkohol sudah menyelimuti mereka. Ada yang lebih gila: mengeluarkan kemaluannya atau polos telanjang. Beberapa kali Roy dibisiki oleh orang-orang bahwa holy ini adalah pesta kaum homoseks. Sukar dipercaya, memang, sebuah upacara ritual dimanfaatkan seperti itu.

Sebagian orang sudah berduyun-duyun ke timur kota. Mereka hendak menyucikan diri dari segala kotoran hidup di Sungai Ganga. Tapi bagi sebagian orang yang dipengaruhi "air api" itu, semakin siang malah semakin "panas".

Beberapa sepeda motor menikung dan terjerembap menabrak orang-orang. Perkelahian kecil pun terpercik di antara kelompok, karena menurut mereka holy sudah usai pas tengah hari. Kini para petugas keamanan mulai sibuk menangkap orang-orang yang bikin onar. Mereka kembali ke kehidupan sesungguhnya: keras dan penuh persaingan.

Roy menyeret Ina ke sebuah kerumunan. Suara tambur bertalu-talu. Dua orang lelaki di dalam lingkaran menari-nari dengan seronok. Mereka kadang berangkulan sambil mempertontonkan adegan-adegan sensual. Lebih gila dari film Dirty Dancing atau Salsa.

Orang-orang yang berkerumun membentuk lingkaran bersorak-sorak sambil ikut bergoyang. Jika si penari di tengah lingkaran sudah lelah, tanpa perlu disuruh lagi ada yang menggantikan. Begitu terus mereka berjoget, sampai terkapar di jalan. Jika setiap penonton hendak menari, mereka harus memberi uang ala kadarnya pada para pemusik, yang memukul-mukul tambur. Istilahnya, jika ingin menari, ada uang, musik pun bertalu.

"Kita ke Ganga, Roy!" Ina melengos.

Roy menuntun Ina menuju Ganga.

"Ke mana ya mereka?" Roy celingak-celinguk di antara aliran manusia.

"Siapa, Roy?" Ina membersihkan rambutnya dari serbuk pewarna.

"Adik Kay. Shri dan Dewi."

"Siapa tahu kita bertemu mereka di Ganga."

Ganga, sungai yang diibaratkan air mata Dewa Shiwa itu penuh oleh manusia, Selain penduduk India, para traveler pun terselip. Roy dan Ina cuma turun di anak tangga pertama yang terendam air. Mereka membersihkan wajah dan lengan yang penuh corengan warna. Mereka bersenda gurau dengan penduduk sambil membersihkan badan dari pewarna. holy membuat mereka jadi dekat. Jadi seperti sebuah keluarga.

Para turis mancanegara mulai berani keluar dari hotel dan menyerbu Ganga. Mereka klak klik kluk dengan kameranya. Wajah orang-orang yang coreng-moreng sedang tertawa sambil mandi adalah momen luar biasa untuk disimpan di album hidup mereka.

"Kamu semalam mimpi ya, Roy?" Ina menghirup chia, teh hangat campur susu yang disuguhkan di cangkir tanah liat. "Beberapa kali aku terbangun karena igauanmu." Roy tidak menjawab. Dia melihat ke sungai. Semakin sore semakin banyak orang yang mandi membersihkan diri. Permukaan pinggiran Ganga jadi penuh warna. Beriak-riak tersibak sampan
Aku kangen rumah, Ina." Roy menerawang.

"Katanya mau ikut aku ke Berlin." Ina tertawa kecil.

"Kita lihat di New Delhi, ya."

Beberapa saat tanpa suara di anak tangga ghat Sungai Ganga. Mereka asyik mengagumi lukisan alami di depannya. Orang-orang yang menginginkan berkah dewa lewat sebuah sungai. Orang-orang yang menganggap dengan mandi di sungai ini segala kotoran hidup langsung-pupus.

"Kamu pikir, pacarmu di rumah setia menunggumu, Roy?"

"Aku kira begitu."

"Aku juga punya pacar di Berlin," Ina tertawa.. "Apa sekarang aku setia?"

"Pacarku orang Indonesia."

"Aku kira soal kesetiaan bukan diukur dari bangsa apa. Asia atau Eropa, tak ada bedanya."

"Ada bedanya."

"Cinta itu milik semua umat manusia, Roy. Cinta akan tumbuh di mana seharusnya tumbuh. Tak mengenal waktu dan tempat. Usia atau sebuah bangsa."

"Ah, ini kan cuma sesaat, Ina. Kenapa tidak kita nikmati saja?!" Roy berdiri. "Toh, kita tidak selamanya bersama. Suatu saat kamu harus pulang ke Berlin. Dan aku ke Indonesia." Roy menarik Ina untuk berdiri,

"Hi, Japan!" seseorang berteriak.

Roy selalu hafal siapa pemilik suara itu, "Kay!" serunya gembira.

Kay menyerbunya. "holy, Roy!" sambil mencorengi lagi wajah Roy, yang sudah bersih dengan pewarna. Dua adik perempuannya, Shri dan Dewi mengekor. Tubuh mereka juga coreng-moreng penuh warna. Roy mengangkat tubuh bocah cerdik itu. "Kamu bebas, Kay!"

"Berkat holy!" Kay tertawa. Dia tersenyum penuh arti pada Ina. "Tidak jadi ke Agra?"

Ina mencubit pipinya dengan gemas.

"Bagaimana jualannya?" senyum Roy pada Shri dan Dewi.

Shri dan Dewi membuka lengannya lebar-lebar. Mereka tampak puas dan girang, karena puluhan plastik pewarna yang mereka jual habis. holy ternyata membawa berkah pada mereka. Terutama Kay yang memang diberi kebebasan untuk menikmati hari suci ini bersama kedua adiknya, Menurut ceritanya, ada beberapa orang saksi yang akan meringankan Kay, bahwa tindakan Kay itu semata-mata membela diri dari amukan ayahnya yang pemabuk dan penjudi. Terlebih-lebih karena Kay masih di bawah umur, sehingga kelangsungan hidupnya (juga adik-adiknya) akan diurus oleh negara.

Permukaan Sungai Ganga terus beriak oleh warna-warni, seperti menandakan kisah hidup manusia yang beragam. Si Bandel menggandeng Kay, Shri, dan Dewi menaiki anak tangga ghat. Ina mengiringi mereka dengan senyumnya.

Matahari sore mulai bersembunyi di balik gedung-gedung kuno. Cahayanya yang keemasan memantul di permukaan Ganga, sungai yang disucikan oleh masyarakat Hindu dunia.

VIII. DI TAJ MAHAL

Manusia baru bisa bebas setelah dia mati

Plato

Matahari bergulir, tak bisa teraih. Cahaya keemasannya menyebar di layar timur, seperti hendak merangkul keempat menara di keempat sudut bangunan seperti masjid yang serba putih itu. Kubah putih bagai payung raksasa itu meneduhi orang-orang di bawahnya. Itu Taj Mahal, sebuah makam raksasa yang dibangun emperor Shah Jahan bagi istrinya terkasih, Mumtaz Mahal. Sebuah keajaiban dunia yang dibangun pada tahun 1630.

Lampu-lampu taman mulai menyala. Cahayanya membias dan berlarian saling-silang, berkombinasi dengan suasana alam yang beranjak temaram

Roy mengagumi panorama agung itu. Tapi Ina Mayer menariknya, untuk masuk ke lokasi bangunan. Ada dua garis lurus: satu untuk masuk ke makam raksasa itu dan yang lainnya membawa kita ke alam semula. Di kiri-kanannya memanjang kolam air dan pohon palem. Air mancur menyembur ke angkasa dan cipratannya menyebar ke segala penjuru seperti embun. Rumput hijau membentang ibarat permadani, dihiasi bunga-bunga harum mewangi.

Seorang pengemis tua menghampiri mereka. Roy memberi uang logam ala kadarnya. Tapi Ina menatapnya dengan tidak suka. Pengemis tua itu tersenyum dan berlalu.

"Kenapa?" Roy heran.

"Buat apa kamu beri dia uang?"

"Dia membutuhkannya, Ina."

"Dia masih kuat."

"Aku tidak peduli dia masih kuat atau tidak. Aku cuma iba dan ingin bersedekah."

"Kamu memberinya pada orang yang salah."

"Aku mengikuti naluri, Ina. Pengemis tadi sudah tua dan miskin. Kukira kalau dia punya pekerjaan, tidak mungkin hal nista ini dia lakukan."

"Buatku, Ina, yang penting keikhlasannya ketika memberi. Dalam agama, kita diharuskan menyisihkan dua setengah persen dari penghasilan kita."

"Untuk siapa?"

"Untuk orang-orang miskin seperti pengemis tadi."

Ina manggut-manggut.

Baru saja beberapa langkah, dua anak tanggung menyenggol Ina dengan sengaja. "Sorry !" Salah seorang nyeletuk cuek.

Ina menahan Roy yang hendak bereaksi. "Kamu temperamental sekali, Roy!" kata Ina mencoba bersikap wajar.

Mereka tidak pernah punya sopan santun, Ina!" gerutu Roy.

"Jangan merusak suasana, Roy." Ina menggandengnya.

Roy masih menggerutu. Apalagi ketika dari kejauhan dia melihat dua anak tanggung tadi melakukan hal yang sama pada pengunjung yang lain. Malah dibarengi dengan pertengkaran kecil. Ah, dia mencoba untuk tidak mengurus hal sepele itu.

Si Bandel yang sedang resah itu kini menikmati betapa damai Taj Mahal ini. Ketika memasukinya, dia seolah diingatkan ke suatu tempat yang jauh entah di mana. Suatu tempat yang akan dikunjungi nanti. Alamatku yang akan datang! kata penyair Chairil Anwar. Keranda yang diusung orang-orang di mimpinya itu terlintas lagi. Tapi dia tidak bias mengenali siapa yang berada di keranda itu.

Lelaki pejalan itu secara naluri merasa yakin akan menghadapi kehilangan. Kepahitan ditinggal pergi oleh orang-orang yang dicintainya, yang dekat dengannya. Mama, Suci, atau gadis Berlin ini. Entahlah. Tak pernah ada yang bisa menebak rezeki, jodoh, dan kematian.

Dia berusaha mengusir bayangan buruk itu. Tapi senja mengisyaratkannya dengan kuat, bahwa hal itu akan terjadi padanya. Dia menyaksikan sebuah hari tenggelam dan berubah kegelapan. Hatinya merasa pilu, karena itu menandakan perjalanan hidupnya. Mungkin segalanya akan jadi jelas di New Delhi nanti. Pasti akan ada surat untuknya. Di setiap ibukota negara, dia memang meninggalkan alamat surat di Paste Restante, Kantor Pos Pusat, sehingga kawan-kawan atau orang yang dekat padanya bisa mengirim surat, mengobati rasa rindunya pada tanah air.

"Tempat yang damai ya, Roy." Ina memandang taman yang bagaikan surga itu, dan membawa Roy duduk di bangku di bawah pohon angsoka.

Roy mengangguk.

"Kalau aku mati, Roy, betapa akan nyenyak 'tidur panjang'-ku nanti jika suamiku menghadahi makam seperti ini."

Roy tertawa kecil mendengarnya, walaupun sedang tidak suka membicarakan kematian.

Seorang lelaki berkumis dan berjenggot lebat menghampirinya. Ia membawa tongkat panjang berkepala ular. Pakaianya jubah berwarna putih. Ada kalung-kalung dari tulang dan batu-batuan di lehernya. Gelang-gelang pun menghiasi kedua pergelangan tangannya.

Lelaki itu seorang peramal. Ina tidak keberatan untuk diramal peruntungan hidupnya, walaupun Roy melarangnya. Telapak tangan Ina diperiksa garis-garisnya.

"Hidup Nona akan bahagia," kata si peramal. Aku teledor," Ina menenangkan diri. "Mungkin ketika nembayar makan di restoran."

"Kamu turiggu di sini!" Roy keluar hotel.

Ina tak bisa mencegah.

Roy menuju Taj Mahal lagi. Dia yakin kalau yang mengambil dompet Ina adalah dua anak tanggung yang menabraknya. Itu sudah pasti.

Di sebuah lorong beberapa orang mencegatnya. Ada yang menawarkan souvenir serta tukar dolar Amerika dengan poin lebih tinggi dari bank. Tapi menurut pemilik hotel, dia harus hati-hati dan jangan percaya pada semua orang di Agra jika sudah berurusan dengan bisnis.

Hari sudah malam, Taj Mahal betul-betul terlelap. Roy mengelilingi tembok. Dia meneliti setiap kerumunan orang. Memperhatikannya. Dia bersembunyi di bawah pohon, mengintai orang-orang yang lalu-lalang di sebuah warung.

Si Bandel yang kadang nekat itu berdegup hatinya. Dia melihat seorang anak tanggung yang menabrak Ina tadi. Anak itu berjalan ke warung. Seseorang berjubah putih dan memegang tongkat keluar dari warung. Mereka menuju tempat yang remang-remang di sudut. Si Bandel itu mengendap-endap. Dia melihat anak tanggung itu menyerahkan sebuah dompet. Kejadian itu sangat cepat.

Pemuda Roy mencoba menebak-nebak siapa gerakan si Tongkat Kepala Ular itu. Gembong malingkah? Lantas anak-anak tanggung itu, apakah anak

buahnya? Kalau betul begitu, di mana-mana sama saja persoalannya: anak-anak selalu diperalat oleh orang dewasa atau orangtuanya sendiri.

Ketika si Tongkat itu berlalu, dengan berdebar-debar Roy mengikutinya. Melewati jalan-jalan sempit yang berkelok. Dia sadar bahwa ini mengandung risiko. Apalagi ketika dia berpapasan dengan orang-orang yang memandangnya dengan curiga dan tidak suka. Tapi naluri petualangannya yang serba ingin tahu menyeretnya untuk terus membuntug si Tongkat.

Tapi ketika melewati gang kecil yang gelap dan becek, Roy kehilangan si Tongkat. Dia berpikir, apakah meneruskan penyelidikannya atau balik pulang. Ketegangan menerjangnya. Dia mengitari pandang. Sepi dan hening.

Tiba-tiba dia merasa lehernya tercekik. Sebuah tongkat mengaitnya. Tubuhnya terseret dan terbentur ke tembok. Sebuah lengan kukuh mengepitnya. "What are you doing here, Mister?" terdengar suara berat mendesis di telinganya.

Roy terbatuk-batuk. Dia meronta-ronta. Kedua kakinya menendang-nendang. Cekikan itu semakin kukuh. Dia menghimpun tenaganya dan mengentakkannya. Tubuh penyerangnya dibentur-benturkan ke tembok. Dia menjambak jenggot pembokong itu.

Roy berhasil melepaskan diri. Dia melihat si Tongkat Kepala Ular itu memegangi kepalanya. Tampaknya kesakitan. Mana dompet itu?!" hardik Roy. "Ayo, berikan!" sambil berjaga-jaga terhadap penyerang gelap lainnya.

Si Tongkat tertawa mengerikan.

Dua anak tanggung itu muncul dari kegelapan. Mereka mengepung Roy. Si Bandel merasa posisinya sulit. Ini di negeri orang dan disarang pencuri. Bisa konyol. Dia mencoba mencari peluang untuk melarikan diri. Salah seorang menyerangnya. Lalu dari belakang juga ada yang menerjangnya. Roy merasa keningnya nyeri dan perutnya sakit. Tapi dia berhasil membanting yang mengepitnya.

Tiba-tiba terdengar seseorang membentak-bentak. Suaranya penuh wibawa. Para penyerang itu terdiam. Mereka seperti terkesiap. Roy mundur hendak melarikan diri. Dia mencoba meneliti siapa lelaki tua yang tampaknya ditakuti itu. Dan dia seperti pernah melihatnya.

"Cello, cello!" hardiknya memerintah pada Roy.

Roy pun berlari meninggalkan tempat sialan itu.

Roy duduk gelisah di bangku di bawah pohon angsooka di taman Taj Mahal. Ada luka di keningnya bekas perkelahian semalam. Sudah berkali-kali dia mengelilingi kompleks makam permaisuri Shah Jahan ini. Dia mencari-cari seseorang.

"Ayolah, kita ke New Delhi." Ina berdiri.

"Sebentar, Ina." Roy yakin orang yang dicari-carinya itu akan datang.

"Aku sudah ikhlas kok, Roy!" Ina mulai kesal. "Seperti katamu, dompet beserta isinya itu aku sedekahkan!"

Roy tersenyum kecut.

"Ayo, Roy, ayo!" Ina menariknya.

"Ah, kamu!"

"Nanti dikeroyok lagi kayak semalam, tahu rasa kamu!" Ina menggerutu. "Jangan sok jagoan, Roy! Kamu bisa mati konyol di negeri orang."

Roy cuma bisa meringis sambil memaki-maki dalam hati. Sebetulnya dia masih penasaran, siapa dewa penolongnya semalam? Si peramal itu kenapa tak kelihatan lagi? Lalu, mana si pengernis tua?

Ketika Roy melewati pintu gerbang, seorang anak kecil menghampirinya. Dia menyodorkan sebuah dompet. Ina terpekik kaget. Diperiksanya isi dompetnya. Surat-surat berharga, kartu mahasiswa, donor darah, dan SIM kendaraan bermotor masih lengkap. Tapi tak ada selebar uang pun.

"Aku lupa kalau uang itu sudah aku sedekahkan, Roy!" Ina agak jengkel juga melihat dompetnya kosong, walaupun terhibur karena kartu-kartu penting itu masih utuh.

"Kamu yang menemukan dompet ini?" Tanya Roy lengkap dengan bahasa isyarat tangan.

Anak kecil itu menggeleng.

Ina memberinya beberapa rupee. Anak kecil itu berlalu. "Aku betul-betul bersedekah, Roy!" Tawanya yang sumbang terdengar. "Sudah, kita langsung check out sekarang! Ada kereta malam ke New Delhi, Roy!"

Roy menurut saja ketika diseret Ina meninggalkan Taj Mahal. Tapi matanya terus saja mengikuti anak kecil itu. Dia melihat anak itu menuju sebuah kios kecil. Di sana sudah menunggu pengemis tua itu!

Roy secara refleks melambatkan tangannya. Dia yakin kalau dewa penolongnya semalam adalah pengemis- tua itu!

Senja pun mulai turun untuk kesekian kalinya di langit Agra. Cahaya keemasannya menyelimuti keempat menara di keempat sudut Taj Mahal.

Tiba-tiba Roy pun ingat lagi, bahwa senja itu adalah pertanda berakhirnya sebuah hari.

IX. PERPISAHAN

tak ada jalan keluar! pintu-pintu
terkunci sudah. lagu pulang cuma
igauan aku serupa mereka: beribu wajah
termangu dalam labirin kota-kota
masa lalu dan masa depan telah hilang
tinggal bayang-bayang gemetaran
menanti segala tiba

Toto ST Radik

Di main bazaar, New Delhi, sebuah kawasan turis model Jalan Jaksa, Jakarta. Sebuah jalan lurus bagai lorong dari timur ke barat, di mana di kiri-kanannya toko kelontong dan souvenir berimpitan dengan restoran serta penginapan murah.

Di sebuah kamar hotel, seorang pemuda gondrong terbangun lagi dari mimpi buruknya, yang di hari-hari belakangan ini selalu menguber-uber tidurnya. Mimpi tentang "rumah", mamanya, dan Suci. Dua wanita yang ditinggalkannya. Dua wanita yang kini selalu hadir dalam tidurnya; ada keranda diusung dan salam perpisahan.

Sayup-sayup Roy mendengar suara orang ke telinganya. Dia membuka kelopak matanya. Dengan hati-hati dia menggeser Ina Mayer yang nyenyak tidur. Dia meraih jam tangan di meja. Buset, pukul dua dini hari! batinnya. Dia harus pergi untuk menelepon Uwak, kakak mamanya, menanyakan kabar mamanya. Dilirikinya lagi gadis Jerman yang kini mengisi kesepiannya, sehingga kelak perjalanan bersamanya ini bisa indah untuk dikenang.

"Ini fo to pacarmu, ya!" Ina melihat dua lembar foto Suci tadi siang. "So sweet, tapi aku tidak peduli!" katanya. "Yang penting sekarang kamu milikku, Roy!"

Apa kabar petualang muda? Sudah berapa bulan sih kamu pergi, Roy? Rasanya seperti lamaaa sekali. Suci kangen. Terlebih-lebih ketika malam sebelum keberangkatan itu. Inget, kan, Roy? Saat bulan sabit, kamu menciumku di alun-alun. Ah, kok ngomong ngawur, ya? Roy, sekarang Suci sudah jadi mahasiswi, lho. Cuma gagal masuk perguruan tinggi negeri. Selain saingannya banyak, otaknya juga nggak sanggup. Tapi rada aneh juga lho seleksi ke PTN ini. Teman Suci yang otaknya biasa-biasa saja, eh malah diterima. Lucunya, yang otaknya tokcer malah terpuruk (kayak lagunya KLa Project aja). Kabar burung sih, banyak yang memanfaatkan jasa joki. Itu lho, para pemandu yang duduknya persis diatur di sebelah kita. Sehingga kita tinggal nyontek aja.

Eh, sekarang Suci kuliah di Sekolah Tinggi Bahasa Asing di Bandung. Ngambil Inggris. Biar nanti jadi guide kamu kalau kita traveling berdua (Ih, maunya!). Inggris kamu kan amburadul. Roy, kapan pulang? Suci kuatir kamu nanti kecantol cewek bule. Apa lagi, ya? Oh, Suci baru keluar dari rumah sakit. Dirawat tiga hari. Biasa, maag-nya kambuh. Tapi lumayan, program diet-nya berhasil. Turun tujuh kilo! Yang Suci bayangin, jika kamu yang sakit, siapa yang nengok, Roy? Suci suka sedih jika mikir begitu. Kamu pasti kesepian. Makanya makan yang teratur biar nggak sakit.

Roy, sudah dulu. Ini ada dua foto Suci terbaru. Supaya kangen kamu terobati, ya. Tapi awas, kalau duit kamu abis, foto Suci jangan kamu jual. See you, Roy. Jangan lupa salat dan rambut jangan gondrong, ya!

Begitulah surat Suci mengentakkan kesadarannya, bahwa selama melakukan perjalanan ini banyak hal-hal menyimpang yang begitu saja dilakukannya. Hidup. "menjadi" atau "dengan" traveler memang beragam dan banyak tantangan. Dengan "menjadi" lelaki pejalan, segalanya bisa dinikmati dan bakal jadi kenangan.

Selain surat Suci, ada surat lain yang membuatnya gelisah. Dari Opik, anak angkat mamanya, mengabarkan tentang mamanya yang dirawat di rumah sakit. Tentang mamanya yang merindukan kepulangannya.

Pelan-pelan dia bangun dan membuka pintu kamar. Dari teras atap hotel dia melihat ke jalan. Lelaki Prancis itu masih asyik mengoceh sendirian, hilir-mudik dari timur ke barat jalan. Cuma melilitkan kain seperti monk, pendeta Budha, sampai pinggang. Dadanya tak berbaju serta tak memakai alas kaki. Betul-betul gembel dalam arti sesungguhnya.

Sejak kedatangannya ke main bazaar, New Delhi, lelaki Prancis itu sudah dilihatnya. Sore itu Roy dan Ina sedang asyik minum teh di kafe terbuka, si Prancis itu hilir-mudik sambil mengoceh. Kadang kala ikut duduk jika ada bangku kosong, dan tanpa malu-malu minta ditraktir pada siapa saja. Sikapnya ramah dan terus-terang. Semua orang tak keberatan untuk mentraktirnya. Bahkan beberapa orang bersahabat dengannya.

Menurut cerita dari mulut ke mulut, terutama dari Ina, si Prancis itu bernasib malang. Tas kecilnya yang berisi paspor dan traveler check amblas disikat orang. Sudah dua minggu dia menunggu kepulangannya diproses oleh kedutaan. Hari-harinya diisi dengan menggelandang: tidur gratis di atap-atap hotel atau mabuk sampai pagi mengisap hasis pemberian orang.

Roy sudah keluar hotel. Ina dibiarkannya lelap di kamar. Jalan yang jika siang berubah jadi aliran sungai manusia, lengang dan sepi. Beberapa mobil diparkir, sepi dan para homeless bergeletakan. Si Prancis itu masih asyik mengoceh sendirian. Dia mengusap-usap kap mobil, seolah-olah pemilik mobil itu.

Pikir Roy, kapan "orang gendeng" ini menutup mulut! Lalu si Prancis itu berjalan ke sudut yang gelap. Di sana ada seorang India berjenggot lebat dan beberapa orang Eropa sedang mengisap hasis dengan pipa panjang. Ada ember berisi beberapa botol minuman keras murahan.

Si Prancis itu mengisap dan minum lagi. Mengoceh lagi sambil diselingi tawa. Kini dia menyeberang jalan, mendekati Roy, mengajaknya untuk bergabung ke "surga". Roy tersenyum, menggeleng, dan bergegas. Dia gelisah. Mamanya yang sedang sakit terbayang terus, Dia mendapat kabar dari beberapa traveler, bahwa ada kios telepon murah untuk sambungan internasional. Kios telepon yang dikelola para mahasiswa India itu sangat rahasia. Tidak sembarang orang mengetahuinya.

Roy berhenti di sebuah biro perjalanan. Memutar lewat belakang. Mengetuk pintu. Seseorang membukakan pintu. Roy harus menyebutkan nama orang yang memberitahunya tempat ini. Jika tidak, pintu tidak akan dibuka.

Ada dua lelaki Eropa dan seorang wanita Afrika di ruangan berukuran dua kali tiga meter itu. Sebuah bangku panjang, meja dengan dua telepon, serta dtpan beralas tikar. Seorang operator melayani jasa telepon internasional ini.

"Saya, Wak," kata Roy di telepon.

Uwaknya membalas, "Kamu di mana, Roy?"

"Di New Delhi."

"Belum mau pulang?"

"Kesehatan Mama bagaimana?"

"Mamamu baik-baik saja. Besok sudah boleh pulang."

"Uwak tidak bohong?"

"Apa ada artinya buat kamu, Roy, kalau Uwak berbohong atau tidak."

"Maksud Uwak?"

"Apa kamu mau pulang kalau tahu mamamu sakit keras? Bukankah kamu ingin melunaskan obsesimu, keliling dunia, tanpa mau mengerti perasaan orang-orang yang menyayangimu, Roy?"

Roy terdiam. Ada yang menusuk-nusuk jiwanya.

"Maaf Roy, kalau omongan Uwak ini ternyata mengganggu perjalananmu."

"Bagaimana dengan Mama?"

"Mamamu dirawat di rumah sakit
Tapi, saya belum bisa pulang sekarang. Kiriman uang dari Jakarta belum datang."

"Pulang pun kamu sudah tak ada gunanya."

"Uwak!" Roy agak panik.

"Uwak dan mamamu cuma bisa berdoa, semoga maksudmu terlaksana dan selalu dilindungi Tuhan."

Roy tahu bahwa ada yang disembunyikan oleh uwaknya perihal mamanya. Sesuatu pasti sudah terjadi pada mamanya. Apalagi dia bermimpi tentang orang-orang yang mengusung keranda. Tapi dia tidak berani menanyakan langsung hal ini pada uwaknya. Dia tidak akan siap jika menerima kebenaran kabar itu, sementara dia sedang jauh di negeri orang.

"Bagaimana mamamu, Roy?" Ina sudah berkemas. Tengah malam nanti dia akan pulang ke Berlin.

"Aku tidak berani membayangkannya, Ina." Roy sedih. "Lebih baik aku pura-pura tidak tahu saja apa yang terjadi dengan Mama."

"Jangan berkata begitu, Roy," Ina mengingatkannya, bahwa seorang ibu haruslah dijunjung tinggi.

"Ina, bisakah kamu tunda kepulanganmu beberapa hari lagi?"

"Aku sudah menundanya seminggu, Roy."

"Mungkin besok honorku datang."

Ina tetap menggeleng. Katanya, "Aku tunggu kamu di Berlin, ya. Secepatnya. Nanti aku jemput di airport."

"Aku akan kesepian, Ina."

"Ayolah, Roy, jangan kayak anak kecil."

"Aku sedang butuh ditemani."

"Kamu kan paling mudah mencari kawan."

Roy keluar kamar. Malam sudah bergulir. Cahaya lampu berpendaran. Dia menuju teras di atap hotel. Melihat ke jalan; orang-orang mengalir, saling desak dengan kendaraan bermotor, gerobak dagangan, pedagang kaki lima, serta sapi-sapi yang disucikan umat Hindu. Mereka hendak pulang ke rumah setelah lelah seharian mengais rezeki.

Roy melihat si Prancis itu masih berdiri di sebuah bangku. Berpidato, sehingga orang-orang tertawa atau menyingkir jengah. Roy berpikir, bahwa orang itu bukan Cuma kena pengaruh alkohol atau hasis saja, tapi sudah cenderung gila. Otaknya mulai miring, mungkin karena harapannya untuk pulang tak kunjung datang sementara dia tak bisa terus-terusan menggantungkan hidupnya dengan "mengemis" pada orang lain. Jadilah dia bersembunyi pada benda-benda laknat yang menjerumuskan akal sehatnya itu, yang selalu gampang didapat dari kawan-kawannya.

"Kamu check out juga, Roy?" Ina rnengagetkannya.

"Aku mau pindah ke Youth Hostel. Di sana lebih murah."

"Kamu masih ada uang?"

"Cukup untuk dua atau tiga hari lagi."

"Kali ini aku yang bayar hotel, ya," Ina menegaskan. Biasanya rnereka bayar setengah-setengah. Budaya seperti ini sudah biasa di kalangan traveler , mereka membayar untuk dirinya sendiri.

"Thanks!" Roy berusaha bersikap jujur. Dia memang sedang ngirit, karena pengiriman honorariumnya terlambat. Sebuah majalah di Indonesia, yang biasa memuat laporan perjalanannya sedang mencari cara terarnan untuk mengiriminya uang. Di India untuk transaksi dolar Amerika memang harus hati-hati.

"Kamu betul tidak mau menerima dolarku?"
Roy menggeleng.

Mereka meninggalkan hotel. Roy menyeret ranselnya. Ina memanggil taksi. Mereka menuju pusat kota, Connaught Place, sebuah lingkaran atau pusatnya New Delhi. Tak beda dengan kawasan Monas. Tapi yang ini membentuk lingkaran luar dan dalam, lalu dibagi-bagi jalan kecil mirip jari-jari sepeda. Ini kawasan bisnis. Di sisi-sisi lingkarannya banya kbank, hotel berbintang, biro perjalanan, bioskop, serta pusat pertokoan di bawah tanah.

Sebuah bus kecil mengangkut para penumpang ke airport New Delhi, di mana pesawat akan membawa Ina ke buminya di Jerman. Akan membuat Roy terpisah dengan Ina. Mereka terus berpegangan di bus.

Mereka mulai merasakan bahwa hari-hari yang dilalui bersama di Varahasi saat holy dan Agra tak mungkin dilupakan begitu saja.

"Sebetulnya aku menginginkan terbang ke Berlin bersamamu malam ini, Roy." Ina menatapnya.

Roy menggerutu soal keterlambatan pengiriman honorinya dari tanah air. Kalau saja honorarium tulisan-tulisannya sudah datang lewat sebuah bank swasta di New Delhi, Roy tidak akan berpikir banyak untuk ikut bersama Ina ke Berlin!

Pukul 12.00 malam. Pesawat akan melesat persis pukul 02.00. Roy dan Ina gelisah di kafe airport. Ina memberitahu bahwa mereka cuma punya waktu satu jam saja untuk melepas rindu yang pasti akan sangat panjang buat mereka. Mungkin perpisahan ini untuk sementara saja atau selamanya buat mereka.

"Aku mungkin akan lewat darat, Ina," Roy menerangkan rutennya nanti jika jadi ke Jerman. Ada beberapa negara yang akan dijelajahnya.

"Tapi itu akan memakan waktu lama, Roy."

"Tidak ada pilihan lain, karena dengan cara itu aku bisa membuat banyak tulisan. Dan itu berarti dolar."

Jarum jam berdetak-detak. Membuat hati semakin gelisah. Membuat lengan mereka saling berpegangan erat.

"Aku harus pergi, Roy ." Ina menarik lengan Roy ke dadanya. "Oh, aku akan kehilangan kamu."

Roy cuma menatapnya walaupun hatinya tiba-tiba begitu sepi. Perpisahan memang sebuah suasana yang tak diinginkan oleh manusia. Dengan siapa saja perpisahan itu terjadi. Apalagi dengan orang yang (pernah) dekat. Si Bandel itu mendorong kereta bagasi. Ina terus lengket di bahunya. Di depan pintu masuk mereka agak meminggir, mempiarkan orang-orang lewat lebih dulu.

"Jangan bicara apa-apa, Roy!" Ina bergetar menatapnya. "Aku tidak akan kuat mendengarnya. Oh, Roy, hug me, please!"

Roy mendekapnya erat-erat.

"Kiss me, Roy." Bibirnya terbuka.

Roy melihat ke sekeliling. "Banyak orang, Ina." Si Bandel itu menggeleng.

"I don't care!"

Roy pun menciumnya. Orang-orang Sikh, yang kepalanya dililit kain, terhenti sejenak. Hal ini belum lazim di sini. Tapi Roy dan Ina cuma tahu, bahwa mereka akan berpisah dalam waktu tak terbatas.

"Pergilah, Ina." Roy membawanya ke pintu masuk.

Ina pun masuk. Tapi baru saja beberapa langkah, dia berbalik. Roy pun menyerbunya. Penjaga pintu menghalangi laju Roy. Mereka panik dan menuju kaca pemisah. Mereka saling meraba-raba di kaca, mencoba merasakan getaran-getaran hati. Ah, kaca ini, kaca ini! pekik mereka.

X. TUKANG OBAT

*Aku manusia pejalan, bagai sungai berteman
sampah, limbah; tak peduli sumpah serapah.
Dari kemarau ke bulan; melepas fajar menanti
senja. Mengejar bayanganku sendiri. Kata Bunda,
"Jangan tinggalkan rumah," karena di sana aku
ada, nakal, besar, dan mimpi-mimpi. Tapi aku
lompati pagar, memilih Barat dan Timur. Sampai
habis batas umur. Aku memang lelaki pejalan.
Tak tahu kapan mesti berhenti.*

Heri H Harris

Bus dari airport ke New Delhi cuma terisi setengahnya saja. Uniknya di India, lima baris bangkunya di setiap bus kota mutlak untuk wanita. Di dinding busnya ada tulisan besar-besar: For Ladies. Di Bangladesh juga, walaupun cuma dua baris bangku. Tapi di Indonesia, negara yang berideologi Pancasila, sudah hampir mewabah pepatah siapa cepat dia dapat. Bisa kita lihat di setiap kendaraan umum, kaum lelaki sudah enggan untuk berdiri memberikan tempat duduknya pada wanita.

Pemuda Roy mengusap-usap kaca jendela. Embun yang menempel di kaca membentuk kotak-kotak tak beraturan. Dia melihat ke luar. Kenangannya bersama gadis Berlin pun berlarian. Ingin dia menangkapnya, tapi tak kuasa.

Sungai Ganga di Varanasi adalah kenangan pertama Roy dengannya. Tertawa gembira bersamanya, terapung-apung dengan sampan di sungai air mata Dewa Shiva, saling mencoreng-morengi dengan pewarna saat holy festival, dan Taj Mahal di Agra. Kini lukisan indah itu berlalu. Tak bisa dibentuk lagi dengan kuas di atas kanvas, kecuali mengenangnya saja. Ah, kalau saja tidak ada masalah dengan pengiriman honorariumnya lewat sebuah bank swasta, tentu dia sudah ada di sebelahnya: terbang menyongsong petualangan baru di bumi Eropa!

Roy turun di Connaught Place, pusat kota New Delhi. Di lingkaran dalamnya ada sebuah taman. Rumputnya terawat bagai permadani. Pepohonan yang rindang meneduhi orang-orang yang hendak beristirahat dari sengatan matahari. Jika sore hari atau liburan, taman kota ini ramai dengan orang-orang yang melepas penat atau berpiknik. Pemerintah India memang sengaja membangun taman-taman; selain untuk paru-paru kota, juga menjadi tempat istirahat yang praktis bagi rakyatnya dari rutinitas kerja. Malah taman-taman ini selain tempat piknik sebuah keluarga kecil, kadang juga dipakai untuk diskusi politik.

Roy menyeret ranselnya. Hari sudah sekitar pukul delapan. Kesibukan mulai terasa. Dia mencari-cari tempat untuk bisa sejenak melengkapkan tidurnya. Digelarnya matras di bawah pohon. Ranselnya dijadikan bantal. Matanya terpejam.

Beberapa ekor tupai melompati tubuhnya. Berlarian saling kejar-kejaran. Roy menggeliat. Di India binatang sangatlah dihargai. Dijaga habitatnya. Mereka percaya, bahwa binatang itu adalah peliharaan para dewa mereka. Kalau kita jelajahi kampung-kampung di India, jangan heran melihat burung merak lalu-lalang, atau beragam burung bertengger dengan bebasnya di pohon-pohon, pagar, atau kawat listrik.

Suara suling sayup-sayup menyusup ke telinganya.

Roy merasa gerah. Dia membuka matanya dengan malas. Matahari sudah merangkak naik. Suara bising kendaraan dan lalu-lalang orang mulai mengganggunya. Dia mencari-cari ke sekeliling taman, dari mana asal suara suling khas India itu terdengar

Di bawah rindangnya pohon di sebuah sudut taman, ada kerumunan orang membentuk lingkaran. Terdengar suara orang berteriak-teriak. Itu pasti tukang obat. Roy beranjak ke sana. Dia mencoba menyelipkan tubuhnya di antara orang-orang. Di tengah lingkaran ada lelaki berjenggot mengenakan jubah putih. Kalung-kalung menghiasi lehernya, gelang-gelang dari akar bahar melingkari pergelangan tangannya, serta beberapa cincin batu besar-besar menghiasi jari-jarinya.

Ada tiga tas besar tergeletak, foto-foto dan poster wanita cantik berbikini yang dilaminasi berserakan. Tak jauh berbeda dengan tingkah polah tukang obat yang banyak bertebaran di kota-kota besar Indonesia. Beragam cara orang mempertahankan hidup. Esensinya cuma pada uang.

Dua langkah di belakang si Jenggot, seorang lelaki tua meniup suling dengan khidmatnya. Sebuah keranjang tergeletak. Pelan-pelan menyembul kepala seekor ular kobra, meliuk-liuk mengikuti irama suling bagai penari balet. Tiba-tiba tangan si Jenggot yang kukuh dengan gerakan kilat menyambar kepala kobra. Di putar-putarnya ular itu di angkasa.

Orang-orang tidak bereaksi apa-apa.

Kobra itu dimasukkan lagi ke keranjang.

Si Jenggot mengambil sebuah golok yang tajam mengilat dari sebuah tas besar. Dia menari-nari sambil mengacung-acungkan golok itu. Suara suling menimpalnya dengan irama yang panas.

Golok itu ditebaskan berkali-kali ke paha serta tangannya. Bahkan leher pun digoroknya. Adegan terakhir mengiris lidahnya. Tapi tubuhnya alot. Ketajaman golok itu tak berarti apa-apa.

Kini si Jenggot bersila di rumput. Mengambil beberapa lembar koran. Digulungnya koran itu. Dibentuknya jadi memanjang. "Kertas koran ini akan saya sulap jadi seekor ular!" suaranya nyaring. "Dengan tiga kali semburan air!" teriaknya lantang.

Gulungan koran itu ditutup selemba kain hitam. Si Jenggot mengambil sebuah kendi. Dia komat-komit membaca mantra. Diteguknya air kendi itu. Disemburkannya. "Saya bilang, kertas koran ini akan berubah jadi apa?" tanyanya pada penonton.

"Jadi ular!" jawab beberapa penonton di barisan depan serempak.

"Berapa kali semburan?!"

"Tiga kali!"

"Berarti tinggal dua kali lagi, ya!" Si Jenggot berdiri. Berkeliling mengamati penonton. Dia menarik seorang bocah ke tengah arena. "Kamu kenal saya?" tanyanya.

Si bocah menggeleng.

"Pernah ketemu saya?"

Lagi-lagi si bocah menggeleng.

"Sekarang kamu pegangi kain ini ya!" si Jenggot menyuruh bocah itu memegang kedua ujung kain hitam yang menutupi segulung koran, yang katanya akan berubah jadi seekor ular.

"Kalau saya bilang, 'Buka!', kamu harus membuka kain ini!"

Si bocah mengangguk. Wajahnya tegang dan kedua tangannya gemetar. Mungkin di dalam pikirannya, kertas koran itu sudah berubah jadi ular dan akan menggigitnya nanti.

"Tidak usah takut, Dik!" si Jenggot tersenyum. Dia komat-komit lagi, meneguk air kendi lagi, dan menyemburkannya seperti tadi pada kain hitam itu. "Saya bilang kertas ini akan berubah jadi apa?!"

"Ular!"

"Berapa kali semburan?!"

"Tiga!"

"Tinggal sekali lagi!" Dia melompat garang.

"Tapi, sebelum kertas koran itu saya ubah jadi ular, siapa yang kira-kira punya rokok?"

Matanya liar menatap penonton. "Ikhlas ngasih saya sebatang?" tanyanya pada seseorang yang menyodorkan sebungkus rokok.

Orang itu dengan kikuk mengeluarkan sebatang rokok. Memberikannya pada si Jenggot. Dia menggeleng ketika ditanya oleh si Jenggot, apakah kawan atau saudaranya pernah bertemu sebelumnya di suatu tempat. Ini untuk menghindari kecurigaan penonton bahwa permainan ini direkayasa.

Si Jenggot mengacung-acungkan rokok itu. Menari-nari lagi mengikuti irama suling. Berhenti di sudut. Dia sejenak memperhatikan bocah itu, yang semakin gelisah memegang kain hitam penutup gulungan koran. Tiba-tiba acara terhenti, ketika seorang lelaki menyeruak di kerumunan. Dia memanggil bocah itu. "Siapa kamu?" si Jenggot kesal memandang lelaki itu.

"Saya kakaknya," si lelaki menantang.

"Tinggal sekali semburan lagi, koran itu akan berubah jadi ular!"

"Yuk, kita pulang." Lelaki itu menarik adiknya. Mengajaknya untuk meninggalkan arena.

Si Jenggot membiarkan mereka pergi. "Pokoknya, yang tidak suka dengan permainan saya, silakan pergi! Tak ada paksaan! Ini cuma hiburan! Siapa ingin menonton, daripada ngelamun, silakan nonton! Gratis!" Urat di lehernya tampak mengeras dan menonjol.

Penonton tetap terpaku pada tempatnya. Menanti tukang obat ini mengubah gulungan koran jadi seekor ular.

Matahari sudah berada di angka sebelas.

Roy tetap asyik menonton. Dia duduk anteng di atas ranselnya. Dia belum berminat untuk mencari-cari Youth Hostel. Rencananya besok dia akan bertemu lagi dengan You Chi Wan, traveler asal Korea di Youth Hostel New Delhi, sebuah penginapan murah meriah bagi traveler kere sepertinya.

Si Jenggot bersila lagi. Bersemedi. Rokok itu dalam gepitan jari-jarinya. "Lihat baik-baik rokok ini!" Rokok itu dicelupkan pada segelas air. "Lihat rokok yang basah ini! Jangan lewat!"

Roy menatap lekat-lekat rokok itu.

"Ingat, ini bukan sulap, bukan sihir!" Si Jenggot menggesek-gesek rokok itu dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Semuanya bisa dipelajari! Semuanya bisa saya ajarkan, kalau kalian ingin belajar!" Tiba-tiba asap mengepul dari telapak tangannya. Rokok itu terbakar.

Penonton semakin banyak dan asyik.

Kain hitam yang menutupi gulungan koran itu tetap tergeletak. Belum ada tanda-tanda akan berubah jadi ular.

Sekarang, siapa yang punya korek api?!" Si Jenggot menghampiri seorang penonton. Dia mengambil sekotak korek api dari penonton. Dan bertanya seperti tadi. Penonton itu pun mengatakan bahwa dia tidak ada hubungan saudara dan belum pernah berjumpa dengan si Jenggot.

"Lihat, ini korek api!" Si Jenggot mengeluarkan beberapa batang korek api. "Terbuat dari apa korek api ini?!"

"Dari kayu!"

Si Jenggot mematahkannya satu. "Betul! Korek api ini terbuat dari kayu! Mudah patah!" Dia menyuruh seseorang untuk mengambil sebatang korek api. "Coba, sekarang kamu patahkan!"

Penonton itu pun mematahkannya,

"Sekarang dengan kekuatan saya, korek api ini akan sekuat baja! Tak akan ada yang bias mematahkannya!"

Roy mulai gelisah duduknya. Sebetulnya apa yang hendak dijual tukang obat ini. Dia cuma ingin menyaksikan bagaimana kertas koran itu berubah jadi seekor ular! Kini si Jenggot bersemedi, hendak mengalirkan kekuatannya, sehingga batang korek api itu berubah menjadi sekuat baja!

"Bagaimana kalau setiap penonton memegang sebatang korek api?" seseorang bertopi nyeletuk.

"Maksudmu?" Si Jenggot terganggu.

"Kalau memang Bapak berilmu tinggi, apa korek api itu tidak patah jika semua penonton berusaha mematahkannya?" kata si Topi berani,

"Oh, kamu meragukan kekuatan saya?!" Si Jenggot bangkit. Dia mengeluarkan seluruh isi korek api. "Nih, kamu pegang!" diberinya siTopi sebatang. Lalu dibagi-bagikannya setiap penonton sebatang korek api.

Roy menggenggam sebatang.

"Ayo, siapa yang memegangnya, acungkan!" teriaknya.

Hampir setengah dari penonton mengacungkan tangan. Sementara kain hitam yang menutupi gulungan koran itu masih belum diliriksi Jenggot.

"Kalau kata saya, patahkan, langsung patahkan!" Si Jenggot duduk bersemadi lagi.

Beberapa menit berlalu. Hening.

Tiba-tiba dari arah penonton tubuh seseorang terjatuh ke tengah arena. Penonton itu mengerang kesakitan. Orang-orang terkesima dan saling pandang. Ketegangan terasa di wajah mereka.

"Kenapa kamu!?" bentak si Jenggot berang.

"Tubuh saya!" erangnya.

"Mana korek apinya!"

"Saya buang."

"Apa?! Kamu buang?!" Dijambaknya rambut orang itu. "Lihat! Inilah akibatnya bagi orang yang menyepelkan saya!" tantangnya pada penonton. "Ayo, siapa lagi yang membuang korek api tadi, nasibnya akan seperti orang ini!"

Penonton berdebar-debar.

"Kamu ingin sembuh?!"

Penonton sial itu mengangguk.

"Acungkan yang masih memegang korek api."

Hampir setengah penonton mengacungkan korek apinya.

"Mendekat kemari!" perintah si Jenggot.

Seperti kena pengaruh dahsyat, para penonton yang memegang sebatang korek api, yang akan diubah si Jenggot menjadi sekuat baja, berhamburan ke tengah arena. Berusaha menjadi paling dekat dengan si Jenggot. Kain hitam yang menutupi gulungan koran dan akan diubah si Jenggot jadi ular itu, terinjak-injak dan terlupakan. Juga korek api yang akan berubah jadi sekuat besi baja, tak ada kelanjutannya.

Roy duduk terpaku di atas ranselnya. Dia tidak beranjak, tapi lengannya masih menggenggam erat batang korek api sialan itu. Dia mencoba berpikir jernih.

"Kamu megang korek api, kan?" seseorang menghampirinya.

Roy menggeleng sambil membuka kedua lengannya. Batang korek api itu sudah diselipkan di saku celananya ketika dia mulai melihat gelagat bahwa ini adalah pemerasan secara terselubung. Koran yang akan berubah jadi ular itu tak ada kabar beritanya lagi. Korek api yang akan jadi sekuat baja juga entahlah. Yang ada sekarang adalah wajah-wajah ketakutan, yang memegang korek api. Ternyata permainan mematahkan batang korek api adalah jurus ampuh untuk mengikat para penonton agar tak meninggalkan arena.

Roy melihat seorang lagi menggelepar-gelepar. Si Jenggot berdiri dan menghardiknya untuk bersikap sopan. Seseorang lalu membagi-bagikan "sesuatu" yang terbungkus plastik. Beberapa penonton dengan sigap merogoh saku belakangnya. Kini setiap orang memegang bungkusan itu dengan keharusan menyetero uang. Beberapa orang menggerutu, tapi sudah tak sanggup berbuat apa-apa.

"Di bungkusan ini tertulis mantra-mantra agar orang bisa jadi sakti," kata seseorang membisikiya.

Roy mengangguk. Di kampungnya juga dikenal hal semacam ini. Isyim, namanya. Berisi ayat-ayat Alquran, yang konon kalau diamalkan secara benar, akan membuat si pemiliknya sakti mandraguna.

Si Jenggot itu mengajak mereka ke sebuah tempat yang agak terlindung. Transaksi selanjutnya berlangsung di sana. Segalanya kini jadi jelas. Si Jenggot sudah mencengkeram mereka dengan "kekuatan"-nya. Apa saja yang dikatakannya kini dituruti. Semuanya memang cuma demi uang. Rakyat kebanyakan memang selalu jadi korban siapa saja, oleh kaum sesamanya yang lebih pintar atau juga orang-orang kaya yang rakus.

Pada hari lain, ketika Roy iseng-iseng melepas penat, hal seperti ini terjadi lagi. Walaupun peneran utama tukang obat dan peniup sulingnya berbeda, tapi ular kobra, segulung koran yang akan berubah jadi ular, dan korek api yang nanti disulap jadi sekuat baja tetap bagian dari permainan. Juga orang yang menggelepar-gelepar karena korek apinya dibuang di tengah pertunjuk, tetap orang yang sama.

XI. KABAR DARI RUMAH

Lelaki dimiliki wanita, tapi dia memiliki semua. Dia harus pergi, tapi juga harus pulang, karena ada yang dikasihi dan mengasihi. Ya, lelaki memang harus pergi, tapi juga harus pulang.

Heri H Harris

Pemuda Roy gelisah sendirian di taman di depan Youth Hostel, New Delhi. Kabar dari rumah terus menusuk-nusuk jiwanya. Beragam kepentingan saling berbenturan; antara keinginan mewujudkan impian masa mudanya dengan melihat keagungan Tuhan serta karya besar manusia, dan terimpit oleh kecintaan pada Mama serta Suci, gadis yang dicintainya.

You Chi Wan muncul membawa seplastik buah anggur. Setelah si Korea ini menjelajahi India bagian barat, mereka berjanji bertemu di sini. Dia merebahkan badannya yang tampak penat sehabis menjelajahi India bagian barat.

"Betul mau menyusul gadismu ke Berlin, Roy?" Chi Wan menggoda sambil mengunyah buah anggur.

Roy meringis dan mengambil beberapa buah.

"Kalau lewat darat, lantas sampai Berlin-nya kapan?" Si Kotea tertawa. "Yugoslavia sedang bergolak, friend! Mau lewat mana lagi?"

Roy menatapnya serius. "Aku begitu ingin ke Eropa, Chi Wan, tempat peradaban dunia berasal. Roma dan Paris, oh, aku selalu memimpikannya.

"Setelah itu, aku juga ingin menyeberang ke Arab. Ke Mekah, tempat nabi dan agamaku berasal. Aku ingin sujud di Kabah. Aku ingin merasakan getaran-getaran Isra Mi'raj di sana."

"Pergilah kalau begitu."

"Aku selalu tersiksa jika memikirkannya, jika sadar bahwa itu cuma mimpi belaka."

"Why not?"

"Ada sesuatu yang tidak beres di rumah," keluh Roy.

"About your girl friend?"

Mamaku, Chi Wan." Roy menyembunyikan wajahnya. Dia sentimentil sekali jika sudah membicarakan perihal mamanya, wanita yang sampai kapan pun akan selalu dicintainya. Wanita yang sudah mengorbankan seluruh hidupnya, tenaga, waktu, dan pikiran untuk anaknya.

Roy akan jadi "gila" jika menyalahkan pengorbanan mamanya, yang sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Dan dia merasa sedang ada yang disembunyikan oleh uwaknya, ketika tempo hari mereka berbicara di telepon.

Uwaknya bilang, "Segalanya sudah terlambat." Apa maksudnya? Dia memang selalu menyepikan perasaan orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya jika sudah berurusan dengan keinginannya berpetualang. Kadang kala dia ingin pura-pura tidak tahu saja dengan apa yang terjadi pada mamanya di rumah. Tapi apa bisa? Bagaimana jika mamanya... Oh, itu tidak mungkin!

"Pulang adalah yang terbaik, Roy. Toh, masih ada waktu untuk petualangan di Eropa nanti," You Chi Wan menyarankan. "Seluruh sisa hidupmu tidak akan pernah bahagia jika pulang cuma mendapati kuburan mamamu saja."

"Jangan berkata seperti itu."

Aku cuma berandai-andai."

"Jangan berandai-andai tentang mamaku."

Chi Wan mengangkat bahunya.

Roy menerawang entah ke mana. Pikirannya menjelajah liar, tentang kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada mamanya. Dan itu menakutkan sekali. "Kemarin malam aku telepon mamaku, menanyakan tentang kesehatannya. Tahu apa yang terjadi padaku, Roy, setelah mendengar suara mamaku?"

"Aku jadi ingin cepat-cepat pulang memeluk Mama dan Papa. Aku kangen Seoul! Aku rindu gadis-gadisnya!" suara Chi Wan sangat romantis.

Roy menarik napas panjang.

"Sekarang antar aku ke main bazaar, yuk!" Chi Wan menariknya. "Tuker dolar di black market! Sekalian ngecek honor kamu di bank. Siapa tahu sudah datang, Roy!"

Roy berdiri dengan malas.

Wajah mamanya terus membayangkan.

Sudah seharian You Chi Wan mengobrak-abrik main bazaar, bertransaksi dolar dengan kaum oportunist di jalanan. Tukar dolar seperti ini memang bisa empat atau lima point lebih tinggi dari bank rates, dan mengandung risiko. Tapi berkali-kali pula si Korea ini menggagalkan transaksi, karena ingin harga yang lebih tinggi.

"Kamu serakah!" gerutu Roy kesal, karena seharian ini cuma dihabiskan untuk mengantar Chi Wan tukar dolar. Untung kekesalannya terobati, karena kiriman honorinya dari Jakarta sudah datang lewat sebuah bank swasta.

"Ada yang berani nukar sampai enam point, Roy!" Chi Wan memintanya untuk bersabar.

"Ya, tapi mana?"

"Sabar, Roy!"

"Bagaimana aku bisa sabar, kalau harus membuang tenaga, waktu, dan pikiran Cuma untuk beberapa ratus Indian rupee!" makinya.

Chi Wan memang cuma menukar dua ratus dolar saja. Beberapa kali dua atau tiga point lebih tinggi dari nilai tukar bank, si Korea ini tetap ngotot meminta lebih tinggi lagi. Pengaruh ekonomi sudah merasuk ke jiwanya, dengan modal sedikit bisa mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.

"Change money, Mister!" sopir bajaj menegurnya.

Chi Wan menghampirinya.

Mereka terlibat tawar-menawar. Chi Wan berseri-seri, karena nilai tukar yang diinginkan akhirnya tercapai juga. Enam point lebih tinggi!

Sopir bajaj itu menyuruh Chi Wan naik.

"Be careful, friend," bisik Roy yang duduk di sebelah Chi Wan. "Aku tidak percaya samaorang ini."

Chi Wan menyuruh Roy untuk tenang.

Bajaj menuju daerah yang sepi. Perasaan Roy campur aduk. Betapa bertumpuk persoalan yang dipikirkannya. Dia memang terlalu banyak keinginan. Tiba-tiba kendaraan roda tiga ini menepi. Di mulut jalan ada keramaian. "Ada orang mati," kata si sopir.

"Kenapa tidak tukar di sini saja?" kata Roy.

"Sebentar, Mister." Senyum si sopir terkembang.

Roy begitu tersentak melihat iring-iringan kematian ini. Dia tidak berani melihatnya. Jiwanya terguncang lagi. Dia selalu ingat mamanya jika sudah begini.

"Ingat mamamu, Roy?" tegur Chi Wan.

"Ayolah, kita sudah transaksi ini!" sungut Roy.

Bajaj bergerak lagi. Suara mesinnya yang seperti kaleng butut bikin pekak telinga dan pening kepala. Di sebuah belokan kecil, bajaj membelok. Berhenti.

"Tunggu di sini!" Si sopir melompat turun, tanpa mematikan mesin kendaraan. Dia masuk ke sebuah rumah berlantai dua.

Chi Wan bersiul-siul.

Roy gelisah sendirian.

Si sopir nongol dengan bungkusan plastik. Lalu menjalankan kendaraan dengan tergesa-gesa. Roy merasa heran, kenapa transaksi belum juga terjadi. Tapi dia menahan diri untuk tidak mencampuri urusan ini.

Bajaj sudah kembali di keramaian jalan New Delhi, saling-silang dengan kendaraan lainnya. Tak berbeda dengan semrawutnya lalu lintas Jakarta.

"Silakan dihitung, Mister!" Si sopir menyodorkan bungkusan plastik berwarna kuning.

Chi Wan membuka plastik itu pelan-pelan. Menghitungnya. Roy pun membantunya. Mereka berusaha menghitung secermat mungkin. Tak ada yang terlewat.

Bagaimana, Mister?"

"Cukup!" seru Chi Wan.

Si sopir meminta kembali bungkusan kuning itu. Lalu dia menanyakan tentang dua ratus dolar Amerika-nya. Chi Wan menyodorkan dua lembar. Si sopir memeriksa keaslian uang kertas itu sambil mengendarai bajaj. Setelah yakin dolar itu asli, dia mengembalikannya. Kemudian transaksi pun terjadi. Bungkusan kuning dan dua lembar uang kertas seratus dolar berpindah tangan.

"Okay, Mister!" Si sopir tersenyum lebar meminggirkan bajaj di Connaught Place.
"Terima kasih atas dolarnya!"

Chi Wan melompat turun dengan gembira. Roy mengikutinya. Kegelisahan yang tak ada ujungnya masih menyelimuti jiwanya.

"Buka bungkusan itu, Chi Wan," kata Roy ingin meyakinkan.

"Tapi jangan di sini." Chi Wan menyeberang ke sebuah kafe.

Mereka duduk di sudut. Memesan es cola. Chi Wan hati-hati membuka bungkusan plastik kuning itu. Beberapa saat Chi Wan mengamati ikatan uang itu. Wajahnya yang putih pucat sukar dilukiskan ketika dia berteriak geram.

"Kenapa, Chi Wan?" Roy memeriksa uang kertas itu.

Chi Wan tak habis-habisnya mengumpat. Kata-kata kotor meluncur deras, sehingga mata pengunjung restoran tertuju pada mereka. Roy juga tak urung berang, begitu menyadari gepokan uang kertas itu ternyata uang monopoli. Lapisan atasnya saja yang masih uang kertas betulan.

"Apa aku bilang!" Roy memukul meja.

"Tapi, bagaimana ini bisa terjadi? Kamu sendiri ikut memeriksa isi bungkusan itu, Roy!"

"Gila! Ini betul-betul gila!" Roy mengacak-acak uang kertas monopoli itu. Dia menebak, ketika transaksi berlangsung, si sopir itu pasti memberikan bungkusan plastik yang lain.

Bungkusan yang berisi uang asli tentu disembunyikannya.

"Aku memang bodoh!" gerutunya.

"Kita tidak waspada!"

You Chi Wan bangkit. Dia berlari ke jalanan. Mencoba mencari-cari, siapa tahu bajaj sialan itu masih tampak. Tapi itu jelas pekerjaan sia-sia. Kini Roy paham kenapa transaksi dilakukan di atas bajaj yang sedang melaju di keramaian. Susah untuk melacaknya.

Chi wan masih berteriak-teriak di luar. Kadang merutuki kebodohnya. Roy berusaha menenangkannya. Kalau sudah begini, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Mau lapor polisi, malah bisa fatal. Ada peraturan bagi orang asing untuk nienukar dolar di bank.

"Habis sudah uangku, Roy!"

"Aku tidak bisa membantu apa-apa, Chi Wan."

"Aku mengerti, Roy," Chi Wan memaklumi.

"Besok aku harus ke Kedutaan Korea," katanya. Dia juga mengatakan bahwa di kedutaan nanti ada bagian yang mengurus kesulitan seperti ini. Dia bisa pinjam uang dan nanti pembayarannya dilunasi begitu sampai di rumah.

Mereka kembali dengan nelangsa ke Youth Hostel. Terutama Chi Wan, yang tadinya hendak untung malah jadi buntung. Mau tidak mau Chi Wan mempercepat rencana kepulangannya ke Korea. Dia yang tadinya menikmati perjalanan di India, kini berbalik menyumpahinya.

"Kalau saja aku menuruti apa katamu, Roy," Chi Wan menyesali diri. "Uang kadang bikin hatiku buta. Uang memang cepat membiusku."

"Penyesalan selalu muncul belakangan."

Seorang resepsionis memanggil mereka. "Ada pesan untuk Tuan Roy," katanya memberikan sepucuk surat.

Chi Wan membaca kop surat itu. "Dari KBRI, Roy."

Roy dengan berdebar-debar membuka surat berkop KBRI India itu. Dibacanya pelan-pelan. Tak ada lagi kekuatan yang terpancar di wajahnya. Semuanya seperti musnah; juga kekerasan seorang lelaki yang selama ini dimilikinya. Tubuhnya luruh. Tulang-tulangannya hancur bagai tembok keropos. Dia roboh. Rapuh. Surat itu menggelincir ke lantai.

Chi Wan memapahnya.

Bibir Roy gemetar. Kelopak matanya kosong dan berkaca-kaca. Menggenang. Beriak-riak. Luber. Jatuh satu-satu ke pipinya. Deras. Deras. Hatinya menggigil. Pilu. Lara. Sejuta duka merejamnya.

Langit seolah-olah roboh menyimpannya.

"Mamaku, Chi Wan." Roy terisak-isak.

Chi Wan memeluknya.

"Mamaku, mamaku." Pipinya basah.

"Kini kamu ada alasan untuk pulang, Roy."

"Aku kini jadi anak durhaka." Hancur hatinya.

Tak ada lagi yang bisa mampu menopang tubuh Roy. Dia berada dalam kepedihan yang luar biasa. Dia sudah tak punya apa-apa lagi sekarang. Tak memiliki siapa-siapa lagi. Kini dia ibarat daun kering yang rontok, melayang-layang, dan terpuruk ke bumi.

XII. EPILOG

*Aku memimpikan rumah. Di atas bukit.
Pohon rimbun. Sawah. Gunung. Sungai.
Bebatuan. Tawa anak gembala di punggung
kerbau. Main lumpur. Alamku. Mimpiku.
Aku memimpikan rumah. Di atas bukit.
Bunga-bunga. Kasih. Belaian. Harapan.
Alamku. Mimpi-mimpiku.*

Heri H Harris

Pemuda Roy dengan panik mengejar fajar. Dia berlomba dengan senja. Begitu surat dari KBRI itu dibacanya, tak ada yang dipikirkannya lagi kecuali: pulang. Tak ada lagi yang ingin dikerjakannya kini. Naluri petualangannya musnah. Semangatnya runtuh. Obsesi keliling dunianya tertendang jauh-jauh. Eropa sudah dikuburnya. Mimpi-mimpi masa mudanya diinjak-injaknya.

Ternyata pikiran-pikiran buruk tentang mamanya terjadi juga. Pada akhirnya, penyesalan sudah tidak ada gunanya lagi. Ah, andai saja dia pulang lebih cepat menengok mamanya yang masih dirawat di rumah sakit... tentu ceritanya jadi lain.

Roy tidak berpikir panjang lagi. Blue ransel-nya pun dikemasi. Pada kesempatan pertama dia naik pesawat ke Bangkok. Lalu nyambung dengan kereta ke Kuala Lumpur. Dan dari sana dia menustaskan perjalanannya dengan pesawat Garuda ke Jakarta. Sisa uangnya memang cuma cukup untuk itu.

Kini dia pulang ke rumah, tapi tak ada senyum menyambutnya. Tak ada siapa-siapa. Ketika dia mendarat di Cengkareng, kedua kakinya tak lagi bisa diam. Dia berlari ke sana kemari, seolah-olah takut kehilangan sesuatu. Dia cuma bisa memeluk uwaknya erat-erat. Bersembunyi di sana. Menangis sesenggukan seperti bayi.

Hancur, hancur!

Hari-harinya seperti tak berarti lagi.

"Maafkan Roy, Uwak." Dia bersimpuh.

"Yang penting kamu selamat sampai di rumah."

Selamat sampai di rumah, kalimat uwaknya terus terngiang-ngiang. Tak ada gunanya jika senyum yang selalu terkembang di pintu rumah itu kini tertelan bumi. Belaian lembut jika sedang gundah gulana itu juga tak akan dirasakan lagi. Lenyap sudah segala-galanya.

Seluruhnya ditumpah-ruahkan di atas gundukan tanah merah itu. Mamanya terbaring abadi di dalamnya. Terkubur. Kembali ke sisi-Nya. Dari asal kembali ke asal. Dia meremas-remas tanah merah itu. Mencoba merasakan kehangatan tubuh mamanya. Mencoba mengalirkan penyesalannya. Mengabarkan kecintaannya.

Air matanya sudah kering kerontang. Suaranya hilang sudah. Tak ada lagi yang dimilikinya kini. Rebah-rebahlah. Dia memeluk gundukan tanah yang menimbun tubuh mamanya. Membalurkan pada tubuhnya. Pada wajahnya.

"Mama," lirih suaranya, "Roy sudah pulang." Bibirnya gemetar. "Roy kini sendirian, Mama. Tak ada lagi wanita yang bisa menggantikan Mama."

Angin di pekuburan berkesiur. Hari yang panas. Daun-daun pohon kamboja bergulingan. Debu-debu beterbangan.

"Mama," Roy merasa sedang berbicara dengan mamanya. Seutuh-utuhnya mamanya hadir. "Roy kini tidak akan pergi-pergi lagi."

Roy akan selalu di dekat Mama. Menemani hari-hari Mama yang selalu sepi."

Roy terus meraung-raung di pusara mamanya. Tubuhnya kotor penuh tanah merah. Dia menjambak-jambak rambutnya. Beberapa hari ini dia tak bisa mendapati dirinya secara utuh. Dia sudah terlepas dari kesadarannya. Tercerabut dari kemanusiaannya.

Terapung-apung di samudera tanpa panduan bintang. Tanpa mercu suar. Buta. Gelap gulita. Hilang bentuk.

Kini komplet sudah keputusasaannya. Papanya yang cuma hadir dalam mimpi kanak-kanaknya, lalu Joe, anjing herder pemberian papanya, kini miliknya yang terakhir, Mama, harus pula meninggalkannya. Ya, lengkap sudah kini kesepiannya. Tak ada lagi tujuan untuk hidup. Tak ada lagi arah ketika dia hendak berjalan.

Roy tenggelam berlarut-larut. Yang dikerjakannya cuma menyesali nasib. Sungguh dia tidak menyangka perjalanan panjang hidupnya akan berakhir seperti ini.

Rumah kecil yang tua itu kini hampa. Sepi sendiri. Tak ada gelak tawa. Tak ada suara jerijit mesin jahit. Tak ada bunyi apa-apa. Foto-foto mama-papanya diturunkan. Ditumpuk. Disimpan di kardus. Album-album keluarga pun ditutup

rapat-rapat. Diikat kuat-kuat. Untuk sementara waktu, dia tak akan berani melihatnya. Bisa robek hatinya.

Beberapa hari setelah itu Roy terdampar di pekuburan keluarga papanya di Jalan Sukabumi, Bandung. Beberapa tahun ke belakang dia pernah berziarah ke sini. Membersihkan makam papanya yang tak terawat. Merangkul pusara papanya yang dicakari rumput liar.

"Roy datang lagi, Pa," bisiknya lirih. "Roy sudah menyia-nyiakan Mama, Pa." Kali ini matanya terasa, hangat. "Kini Roy sendirian."

Pemuda Roy gelisah di teras sebuah rumah, ini adalah kunjungannya yang pertama setelah kepergiannya yang panjang. Sebelumnya dia sudah memberi kabar bahwa akan datang berkunjung, Tapi Suci sedang ada di rumah tetangga. Adiknya menyuruhnya untuk menunggu. Kedua orangtuanya tak ada keinginan untuk menemaninya bicara.

"Roy!" Suci muncul di pintu gerbang.

Roy berdebar hatinya. Seperti mimpi. Suci semakin manis dan tumbuh dewasa. Manis memang tidak membosankan. Wanita sangat beragam. Ada yang cantik, jelita, dan manis. Suci termasuk yang terakhir itu.

Suci menyalaminya.

Betapa Roy ingin memeluknya.

"Aku ikut sedih, Roy."

"Aku 'Malin Kundang' abad kini, Suci."

"Jangan bilang begitu, Roy."

"Aku harus bilang bagaimana untuk mengubur kesalahanku, Suci? Dosa-dosaku."

"Aku yakin mamamu setiap hari selalu mendoakanmu. Memaafkan dosa-dosamu. Tak ada orangtua yang ingin anaknya celaka. Terlebih-lebih seorang ibu yang mengandung dirinya.

Sekarang masalahnya tinggal kamu dengan Tuhan, Roy. Kamu mesti mengisi hari-harimu dengan agama, Roy. Bersihkan dirimu. Cuci pikiranmu dari hal-hal ,kotor."

Roy menyimak kalimat-kalimat Suci, yang menurutnya cukup menyejukkan. Ini ibarat air oase di padang pasir,

"Sori, aku seperti orang yang paling bersih saja ya, Roy."

Roy tersenyum.

Keesokannya mereka bertemu dan menghabiskan waktu di sebuah kafe di pojokan Jalan Braga. Suci datang dengan kemeja merah dan senyum manis. Sedangkan Roy dengan jubah kelabu yang mendung.

"Ada yang ingin kubicarakan, Roy."

"Aku pasrah saja, Suci. Aku sudah tidak punya apa-apa lagi. Di dalam perjalananku kemarin pun banyak hal yang telah kulanggar."

Suci memainkan sendok di gelas. Gemerincng bunyinya. Syahdu dan pilu, seperti halnya suara hati mereka. Sementara itu Jalan Braga dipukuli gerimis. Penyanyi buta, Braga Stone, yang biasanya memetik kawat kecapinya, kini sudah tak ada lagi. Kabar dari orang, penyanyi buta itu sakit. Tapi kabar yang lain, dia sudah terlindas perubahan zaman.

"Selama perjalanan, aku sudah memikirkan hal-hal terburuk yang akan menimpaku. Kehilangan Mama dan kamu, Suci. Aku sudah siap untuk itu."

"Tak ada lagi yang bisa kubanggakan sekarang. Kini aku lelaki yang 'kotor'. Yang kalah. Yang lelah. Aku bukan siapa-siapa lagi. I am nobody."

"Roy." Suci berusaha menatapnya. "Ketika aku membaca surat-suratmu, oh, tahukah perasaanku, Roy?" Kekecewaan jelas terlukis di wajahnya. "Lelaki idamanku di negeri seberang cuma tenggelam dengan obat bius, hasis, alkohol, dan ganja? Lalu di pelukan gadis bule?"

Roy tak bisa membantah.

"Hal-hal seperti itukah yang selalu mengisi hari-harimu, Roy? Itukah tujuan kamu sebetulnya, kenapa begitu ngotot ingin traveling? Kebebasankah yang kamu inginkan, Roy, karena disini kamu tidak bisa mendapatkannya?"

"Kalau kebebasan seperti itu yang kamu dambakan, kamu harus menebusnya dengan mahal, Roy. Kehilangan mamamu." Dada Suci turun-naik. Juga kehilangan kamu, Suci."

"Kamu tidak pernah mengindahkan kata-kataku, Roy! Kamu selfish!"

Sebetulnya Roy datang menemui Suci cuma ingin rebah di pelukannya. Kalau perlu mepangis. Dia tak punya siapa-siapa sekarang. Tapi apa boleh buat, dia harus mau menerima kenyataan, bahwa dia harus siap kehilangan Suci-wanita tersisa yang kini dimilikinya.

"Kamu memang ingin kehilangan aku, Roy!"

"Aku tidak bermaksud begitu."

"Padahal kamu bisa membohongi aku, Roy!"

Matanya mulai tergenang. "Kamu kan bisa saja menulis hal-hal lainnya di surat ketimbang alkohol, ganja, hasis, dan gadis Berlin-mu itu!"

"Aku ingin jujur, Suci." Roy menggenggam lengannya, tapi Suci menepisnya. "Aku ingin kamu mengenal apa adanya aku."

"Tapi, akhirnya ya seperti ini!"

"Aku minta maaf."

"Lelaki selalu begitu!"

"Aku khilaf. Itu memang sebagian risiko yang harus aku terima. Romantika perjalanan, namanya. Aku kesepian. Aku sedang sentimentil. Aku kangen sama kamu saat itu."

Suci mengaduk-aduk isi gelas Jagi. Kesal sekali.

Roy melihat ke jalanan lagi. Kosong hatinya. Lengah jiwanya. Kata-kata sudah kehilangan makna. Bahasa isyarat jadi tak berguna.

"Aku mau ke Kanada," kalimat Suci mengagetkan.

Roy menatapnya tidak percaya.

"Aku ikut pertukaran pelajar, Roy."

Kint Roy tersenyum. "Aku senang mendengarnya, Suci."

"Rencananya satu tahun. Tapi kalau aku betah, papaku menyuruhku untuk meneruskan sekolah di sana. Biar Inggris-ku lancar."

"Pergilah, Suci. Lihatlah dunia."

Suci menatapnya lagi dengan perasaan dalam. "Aku mencintaimu, Roy," lirik suaranya.

"Aku sudah kehabisan kata-kata, Suci."

"Tapi untuk menyatukan perasaan kita, tidak cukup cuma dengan cinta saja. Untuk mengabadikan cinta itu, Roy, mulainya dari diri kita sendiri. Untuk menjadikan cinta itu sesuatu yang indah dan berharga, kita harus memeliharanya. Harus ada saling pengertian, penghargaan, dan menghormati kepercayaan masing-masing."

"Aku sudah melanggamy, Suci. "

Suci menggigit bibirnya. Dia tampak berpikir keras. Lalu mulutnya yang mungil terbuka, "Aku juga tidak setia seperti yang kamu duga."

Roy mendelik.

"Selama kamu melakukan perjalanan, aku menjalin hubungan dengan seorang cowok. Dia mahasiswa. Mungkin seperti kamu bilang, aku juga kesepian:"

Suci sudah jujur, walaupun hati Roy tertusuk. Kepahitan kini semakin lengkap. Atap dunia betul-betul mengimpitnya. Tak ada lagi yang harus dipertahankan sekarang. Tak ada lagi yang berharga bisa digenggamnya.

"Suci." Roy meremas lengannya. "Sekarang kita jalan masing-masing saja."

"Roy!"

"Kita memiliki cinta, Suci. Tapi itu tidak mesti saling memiliki. Biarlah cinta itu abadi di hati kita."
Oh, Roy, ini membingungkan!"

"Kapan kamu berangkat ke Kanada?"

"Bulan depan."

Roy menarik napas. Sakit sekali dadanya.

"Kamu akan mengantarku ke bandara kan, Roy?"

Roy cuma menggenggam penuh telapak tangan Suci. Mendekatkannya ke bibir. Dikecupnya punggung tangan Suci. Dia sudah siap untuk kehilangan segala miliknya yang berharga. Ini adalah risiko seorang lelaki.

Pemuda Roy cuma ingin berlari jauh. Berlari meninggalkan segala-galanya. Mimpinya yang ada sekarang cuma rumah di atas bukit. Sawah. Gunung. Bebatuan. Seruling gembala. Kerbau. Itulah mimpi-mimpi keputusasaannya, yang entah akan terobati atau tidak.

Lukanya luka lelaki. Luka karena pisau kehidupan. Tak mungkin membiarkan luka itu jadi borok dan bernanah, walaupun luka lain bakal datang.

Hujan gerimis memukuli kampung di kaki gunung di Banten Selatan. Bau Lumpur semerbak memenuhi hidung. Musim tanam tiba. Gadis-gadis kampung membenamkan betis mereka yang putih alami. Bapak-bapak bernyanyi-nyanyi membajak sawah. Kerbau melenguh, karena sudah kembali ke kodratnya, jadi bagian hidup manusia, ketimbang diikat di kandang.

Anak-anak kecil berlarian di pematang sawah. Mengejar capung serta berburu kodok swike dan belut. Lalu menyerbu sungai irigasi. Bermain air dan larut dalam mimpi kanak-kanak.

Sawah, gunung, sungai, dan senyum orang-orang kampung. Itulah kehidupan bersahaja. Itulah sesungguhnya kebahagiaan. Tak ada nafsu saling memiliki. Tak ada rasa saling menindas. Semua cuma kebersamaan. Segalanya adalah anugerah Tuhan. Betapa damai.

Matahari pun selalu gembira menerangi mereka. Ramah dan hangat. Tidak menyengat.

"Roy!" seorang gadis kampung memanggilnya. Gadis kampung yang cantik itu mengacung-acungkan bakul nasi. Makan siang sudah tiba.

Seorang pemuda gondrong bertelanjang dada, yang sedahg asyik terbenam dilumpur menarik bajak, melambaikan tangannya. Dia memutar arah bajaknya.

"Kita makan siang dulu!" katanya menyeka keringat.

Kerbau gemuk itu melenguh panjang.

Setelah mamanya dipanggil Tuhan, Roy memutuskan untuk pergi ke mana saja kakinya membawa. Di Banten Selatan, sebuah keluarga petani menemukannya sedang meratap-ratap di gubuk. Keluarga petani itu memungutnya. Menjadikannya bagian dari sebuah keluarga.

Jika kalian sedang "tersesat" ke kampung-kampung terpencil dan melihat seorang pemuda gondrong bertelanjang dada, sedang gembira membajak sawah, berteriaklah padanya: Roy! Pemuda gondrong itu akan menoleh dan tersenyum!

.....
--- T A M A T ---